

**LAPORAN HASIL PENELITIAN TERAPAN
TAHUN ANGGARAN 2016**

**JUDUL PENELITIAN :
PENGEMBANGAN MODUL PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI
BAGI GURU PAUD DI KABUPATEN SLEMAN**

**Agenda Penelitian:
Sumber Belajar Berbasis Riset**



Ketua Peneliti:

Dr. Budi Astuti, M.Si NIP. 19770808 200604 2 002

Anggota:

Sugiyatno, M.Pd NIP. 19711227 200112 1 004
Siti Aminah, M.Pd NIP. 19891029 201504 2 002

**Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor: SP DIPA 042-01.2.400904/2016 Tanggal 7 Desember 2015,
berdasarkan Surat Perjanjian (Kontrak) Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 04.p/UN34.11/Kontrak-PEP/KU/2016 Tanggal 23 Mei 2016**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2016**

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN TERAPAN

1. Judul Penelitian : Pengembangan Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini bagi Guru PAUD di Kabupaten Sleman
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama lengkap : Dr. Budi Astuti, M.Si.
- b. Jabatan : Lektor
- c. Program Studi : Bimbingan dan Konseling - S1
- d. Alamat : Jetis, Rt 01, Rw 35. Tirtomartani, Kalasan, Sleman, DIY
- e. Telepon : +6281328709734
- f. e-mail : budi_astuti@uny.ac.id
3. Bidang Keilmuan : Pendidikan
4. Skim : Penelitian Terapan
5. Tema Penelitian : Sumber belajar berbasis riset Payung
6. Sub Temap : Sumber belajar berbasis riset Penelitian Payung
7. Kelompok Peneliti :

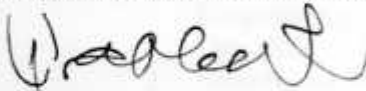
No	Nama, Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Siti Aminah, S.Pd.,M.Pd.	19891029 201504 2 002	Bimbingan dan Konseling Kelompok
2.	Sugiyatno, S.Pd.,M.Pd.	19711227 200112 1 004	Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial

8. Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama	NIM	Prodi
1.	Ernie Ulviatun	12104241062	Bimbingan dan Konseling
2.	Endarwati Dewi	12104241043	Bimbingan dan Konseling
3.	Fani Rahmasari	12104241075	Bimbingan dan Konseling

9. Lokasi Penelitian : Kabupaten Sleman
10. Waktu Penelitian : 1 April 2016 s/d 30 September 2016
11. Dana yang diusulkan : Rp. 10.000.000,00 (Sepuluh Juta Rupiah)

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling,


Fathur Rahman, M.Si
NIP.19781024 200212 1 005

Yogyakarta, 28 Oktober 2016
Ketua Pelaksana


Dr. Budi Astuti, M.Si.
NIP. 19770808 200604 2 002

Menyetujui,
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	1
Halaman Pengesahan	2
Daftar Isi	3
Daftar Tabel	4
Daftar Gambar	5
Daftar Lampiran	6
Abstrak	7
BAB I. PENDAHULUAN	9
A. Latar Belakang Masalah	9
B. Roadmap Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	13
A. Pengertian Pendidikan Seks	13
B. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Seks	14
C. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Pendidikan Seks	15
BAB III. METODE PENELITIAN	17
A. Pendekatan Penelitian	17
B. Subjek Penelitian	19
C. Teknik Pengumpulan Data	19
D. Teknik Analisis Data	20
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	21
A. Hasil Penelitian	21
1. Gambaran Kebutuhan Guru PAUD terhadap Pengembangan Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini	21
2. Perencanaan Pengembangan Produk Awal	24
3. Pengembangan Produk Awal	24
4. Pengujian Lapangan Permulaan terhadap Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini bagi Guru PAUD	25
B. Pembahasan	26
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	28
A. Kesimpulan	28
B. Saran	28

DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	31

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner Pendidikan Seks Anak Usia Dini	20
Tabel 2. Gambaran Kebutuhan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini	22
Tabel 3. Pendapat Guru PAUD terhadap Materi-materi dalam Modul	23

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Pendidikan Seks	16
Gambar 2. Langkah-langkah Penelitian	18

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1.	Instrumen Penelitian	31
Lampiran 2.	Jadwal Penelitian	34
Lampiran 3.	Personalia Penelitian	35
Lampiran 4.	Pembiayaan	37
Lampiran 5.	Biodata Tim Peneliti	38
Lampiran 6.	Surat Keterangan Keterlibatan Mahasiswa	53
Lampiran 7.	Berita Acara	54
Lampiran 8.	Presensi Kehadiran	55
Lampiran 9.	Lembar Pengujian Lapangan Permulaan	59
Lampiran 10.	Modul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal..	61

Pengembangan Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini bagi Guru PAUD di Kabupaten Sleman

Oleh:

**Budi Astuti, Sugiyatno, Siti Aminah
(Prodi Bimbingan dan Konseling FIP UNY)**

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan alasan; *Pertama*, berdasarkan observasi, masih banyak permasalahan perilaku asusila yang dilakukan oleh anak, seperti pergaulan bebas, pelecehan seksual, pencabulan, bahkan kehamilan anak sekolah. Salah satunya disebabkan oleh minimnya pendidikan seks yang diperoleh sejak usia dini. *Kedua*, belum ada Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini Bagi Guru PAUD Di Kabupaten Sleman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul pendidikan seks anak usia dini bagi guru PAUD. Produk modul diharapkan dapat menjadi pedoman dan acuan dalam memberikan pendidikan seks sejak dini.

Penelitian diawali dengan melakukan need asesmen berupa identifikasi kebutuhan tentang materi-materi pendidikan seks yang tepat bagi anak usia dini dan peran guru dan orang tua dalam pendidikan seks bagi anak usia dini. Teknik penentuan subjek menggunakan teknik *purposive*. Subyek penelitian ini adalah 28 orang guru PAUD di Kabupaten Sleman. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner pendidikan seks anak usia dini. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitan berupa identifikasi kebutuhan materi yaitu: materi tentang keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual merupakan materi yang paling dibutuhkan oleh guru PAUD untuk dimasukkan ke dalam modul sebesar 67,86% (19 orang). Selanjutnya secara berturut-turut menurut tingkat kebutuhan, materi yang perlu dimasukkan ke dalam modul ialah pengenalan jenis kelamin sebesar 57,14% (16 orang), pengenalan identitas diri sebesar 46,43% (13 orang), hubungan laki-laki dan perempuan dan cara-cara menjaga kesehatan memiliki persentase yang sama sebesar 42,86% (12 orang), dan pengenalan organ reproduksi dan fungsinya sebesar 28,57% (8 orang). Produk penelitian yang dihasilkan adalah Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini bagi Guru PAUD di Kabupaten Sleman. Produk penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai upaya preventif bagi guru PAUD dalam menanamkan pendidikan seks sedini mungkin serta sebagai masukan bagi pemegang kebijakan pendidikan setempat.

Kata kunci: modul, pendidikan seks anak usia dini, guru PAUD

The Development of Early Childhood Sex Education Modules

For Early Childhood Education (ECE) Teachers in Sleman Regency
By:
Budi Astuti, Sugiyatno, Siti Aminah
(Guidance and Counseling Study Program Faculty of Education UNY)

ABSTRACT

This research was conducted with some reasons; *First*, based on the observation, there are still many problems regarding immoral behavior committed by children, such as free sex, sexual harassment, sexual abuse, even pregnancy of school age children. One of them is caused by the lack of sex education acquired at the early age. *Second*, there is no Early Childhood Sex Education Modules for Early Childhood Education Teachers in Sleman Regency. Therefore, the objective of this research was to create early childhood sex education modules for Early Childhood Education Teachers. Module product is expected to be a guideline and reference in providing early sex education.

The research was initiated by conducting need assessment in the form of identification of the needs of sex education materials that appropriate for early childhood and the role of teachers and parents in sex education for early childhood. The subjects were chosen by using purposive technique. The subjects of this study were 28 Early Childhood Education teachers in Sleman Regency. The data collection in this research was using a questionnaire for early childhood sex education. Whereas, the data analysis technique was using quantitative descriptive techniques.

Results of the research in the form of identification of material needs, namely: material regarding the skills to protect themselves from sexual violence was the most needed matter of Early Childhood Education teachers to be included in a module was 67.86% (19 people). Further, respectively according to the level of need, the material that needs to be included in a module is the introduction of the gender was 57.14% (16 people), the introduction of self-identity was 46.43% (13 people), the relationship of men and women and ways to maintain the health of the same percentage amounted to 42.86% (12 people), and the introduction of reproductive organs and functions was 28.57% (8 people). The resulted research product was Early Childhood Sex Education Module for Early Childhood Education teachers in Sleman Regency. The products of this research were expected to contribute positively as a preventive efforts for Early Childhood Education teachers in imparting sex education as early as possible as well as an input for local education policy holders.

Keywords: module, Early Childhood Sex Education, Early Childhood Education teachers

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan mempunyai tugas penting yakni mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu baik dan berkualitas unggul untuk menghadapi era pembangunan. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan dengan paparan di atas, maka sebagai anak bangsa diharapkan memahami dan menyadari bahwa untuk menjaga kelangsungan bangsa sangat dibutuhkan lahirnya generasi-generasi bangsa berkualitas yang diperoleh dari produk pendidikan yang telah berjalan selama ini. Sudah banyak cara dilakukan oleh pemerintah, baik dari sudut kebijakan, peraturan-peraturan, sumber daya manusia, sampai pada kurikulum yang selalu dievaluasi. Semuanya itu bertujuan untuk mendapatkan generasi bangsa yang berkualitas demi kelangsungan bangsa.

Generasi bangsa yang berkualitas perlu dikawal pertumbuhan dan perkembangannya sejak usia dini. Setiap individu dalam sepanjang rentang kehidupannya menurut Havigurst (dalam Hurlock, 1990: 10) perlu mencapai tugas-tugas perkembangan pada setiap periode perkembangannya. Namun demikian, permasalahan-permasalahan pendidikan belum terentaskan semuanya. Permasalahan-permasalahan masih saja muncul dan membutuhkan kepedulian dan keterlibatan semua pihak. Salah satu permasalahan yang selama ini masih perlu mendapat perhatian serius adalah pendidikan seksual bagi anak. Hal ini berkaitan erat dengan semakin meningkatnya tindak asusila yang dilakukan oleh

anak dan remaja, seperti: pergaulan bebas, pelecehan seksual, pencabulan, bahkan kehamilan siswa yang diakibatkan oleh minimnya pendidikan seksual yang diperoleh.

Minimnya pemahaman tentang pendidikan seks dapat berdampak negatif pada perilaku seksual menyimpang pada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ditegaskan oleh Zenik & KIM (dalam Sarlito Wirawan, 2001 : 184) bahwa remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung lebih sering melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapat pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki. Dengan demikian, anak yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks cenderung lebih tinggi persentasenya untuk melakukan tindak asusila atau hubungan seksual, dan sebaliknya anak yang sudah pernah mendapatkan pendidikan seks lebih rendah persentasenya untuk melakukan tindak asusila.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seks menjadi hal penting untuk diberikan kepada setiap individu sejak usia dini sebagai sebuah upaya preventif terhadap tindakan asusila yang marak saat ini. Hal ini diperkuat oleh Havigurst (dalam Hurlock, 1990: 10) bahwa tugas perkembangan yang harus dicapai pada awal masa kanak-kanak ialah mempelajari perbedaan seks dan tata caranya.

Pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan tanggung jawab semua pihak, diantaranya: orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah. Tindakan preventif dapat dilakukan dengan cara membekali anak melalui pendidikan seks sedini mungkin yaitu pada jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau TK (Taman Kanak-kanak). Guru PAUD menjadi garda terdepan dalam mengawali pendidikan seks pada jenjang sekolah terendah. Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 20 Maret 2016 dengan guru TK Perintis Pakem, Kabupaten Sleman diperoleh informasi bahwa sampai saat ini belum banyak modul pendidikan seks bagi guru PAUD yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Para guru masih merasakan keraguan harus bagaimana memberikan pendidikan seks karena belum ada sarana pendukungnya. Dalam kesempatan itu mereka

sangat mengharap ada semacam modul yang memang bisa menjadi acuan dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memandang penting untuk mengembangkan sebuah modul pendidikan seks anak usia dini bagi guru PAUD di Kabupaten Sleman, dengan harapan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru sehubungan dengan pendidikan seks anak usia dini. Melihat fenomena perilaku moral pada sebagian siswa saat ini yang cukup memprihatinkan, maka dipandang penting bagi peneliti untuk melakukan upaya preventif sejak dini demi menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dan mencapai potensi diri yang optimal.

B. RoadMap Penelitian

Penelitian ini didasari oleh pemikiran dan hasil penelitian yang memilih variabel pendidikan seks. Penelitian terdahulu mengenai temuan-temuan pendidikan seks, di antaranya:

Riset berjudul *Sex Education and Sexual Experience among Adolescents*. Peneliti: Frank F. Furstenberg, JR., Ph.D; Kristin A. Moore, Ph.D, and James L. Peterson, Ph.D. Dipublikasikan pada *American Journal of Public Health*, November 1985, Vol. 75, No. 11. Penelitian survey ini dilakukan dengan metode NSC (National Survey of Children) tahun 1981 bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja usia 15 dan 16 tahun yang tidak memahami pendidikan seks cenderung melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan seks efektif untuk mengurangi aktivitas seksual remaja.

Penelitian selanjutnya berjudul *The Influence of Sex Education on Adolescent Health: Abstinence-Only vs. Comprehensive Programs*. Peneliti: Tara Blackbum. Publikasi: *The Journal of Undergraduate Nursing Writing*. Volume 3, Number 1, October 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks dibutuhkan untuk melindungi kesehatan reproduksi remaja. Remaja perlu melindungi diri sendiri dari informasi yang kurang akurat dan

menyesatkan tentang pendidikan seks. Program pendidikan seks yang komprehensif efektif untuk menurunkan angka kehamilan remaja, HIV, dan penyimpangan seksual. Peran orang tua, sekolah, dan pemerintah untuk memberikan pendidikan seks dalam bentuk komunikasi dalam keluarga, kurikulum sekolah, dan kebijakan pemerintah menjadi penting didukung dengan penanaman nilai-nilai moral dan agama.

Penelitian terdahulu mendukung penelitian ini sehingga *roadmap* yang akan dihasilkan pada tahun ini adalah modul pendidikan seks anak usia dini bagi guru PAUD di Kabupaten Sleman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana menghasilkan modul pendidikan seks anak usia dini bagi guru PAUD di Kabupaten Sleman?"

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul pendidikan seks anak usia dini bagi guru PAUD di Kabupaten Sleman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru PAUD sebagai panduan dalam mendidik anak-anak usia dini dalam upaya untuk menanamkan pendidikan seks yang tepat sejak usia dini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi orang tua melalui guru PAUD dalam memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan seks sebagai suatu informasi yang bukan tabu.

BAB II.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Seks

Kajian tentang perilaku seksual tentunya berkaitan dengan karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,....”. Dalam Undang-Undang ini secara jelas ada kata “karakter”, kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut.

Pembahasan karakter cakupannya sangat luas, termasuk di dalamnya perilaku-perilaku yang berkaitan dengan bagaimana seseorang memelihara dan menjaga perilaku seksual, karena hanya orang-orang yang mempunyai karakter yang baik yang mampu menjaga perilaku-perilaku seksual yang sehat. Seseorang mengetahui dan mampu membedakan perilaku yang benar dan tidak benar, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, mana yang diterima masyarakat dan mana yang ditolak masyarakat.

Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan kelamin. Hal ini tentunya akan membuat para orang tua merasa khawatir. Untuk itu perlu diluruskan kembali pengertian tentang pendidikan seks. Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks, seseorang dapat memberikan pemahaman remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu remaja juga dapat diberi pemahaman mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga remaja dapat menghindarinya.

Menurut kamus, kata “pendidikan” berarti “proses pengubahan sikap dan tata laku kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya

pengajaran dan latihan. Selanjutnya kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin dan yang ke dua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau sanggama. Padahal yang dimaksud pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang jauh lebih luas, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut.

Penjelasan seksualitas dalam arti luas ialah semua aspek badaniah, psikologis, dan kebudayaan yang berhubungan langsung dengan seks dan hubungan seks manusia. Sexologi ialah ilmu yang mempelajari segala aspek ini. Dengan demikian, maka seks juga bio-psiko-sosial, karena itu pendidikan terhadap seks harus holistik pula. Bila dititikberatkan hanya pada salah satu aspek saja, maka akan terjadi gangguan keseimbangan dalam hal ini pada individu atau pada masyarakat dalam jangka pendek atau jangka panjang, misalnya, hanya aspek biologis saja yang diperhatikan atau hanya aspek psikologis ataupun sosial saja yang dipertimbangkan (W.F. Maramis, 1998).

Pendidikan seks sejak dini harus dimulai dari keluarga karena orang tua adalah orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan seks yang dapat dikomunikasikan pada anak usia prasekolah adalah pengenalan identitas diri dan jenis kelamin, hubungan antara laki-laki dan perempuan, organ-organ reproduksi dan fungsinya, serta bagaimana menjaga kesehatannya, keterampilan menghindarkan diri dari kekerasan seksual, dan lain-lain.

B. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Seks

Banyak orang tidak setuju dengan pemberian pendidikan seks, terutama di sekolah. Mereka kuatir bahwa justru setelah anak mengetahui seluk-beluk seks, anak akan mencoba-coba mempraktikkannya. Ada pula yang tidak setuju dengan

pemberian pendidikan seks karena seks identik dengan sesuatu yang tabu atau menjijikkan.

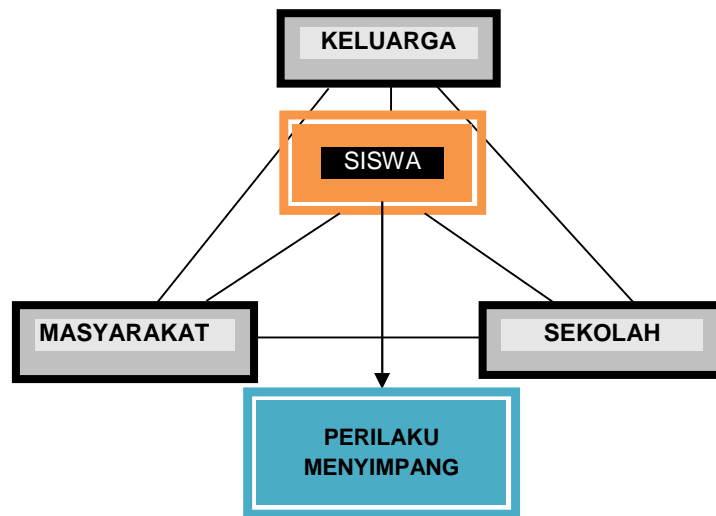
Pendidikan seks dimaksudkan sebagai penerangan tentang kehidupan yang wajar atau sehat selama masa kanak-kanak sampai dewasa (Warnaen, 1976, dalam Sri Esti Wuryani D, 2008:5). Pendidikan seks membentuk sikap kematangan emosional terhadap seks. Tujuan pendidikan seks, antara lain:

- 1) Pendidikan seks harus memberikan informasi yang tepat dan mengurangi mitos dan konsepsi yang salah.
- 2) Pendidikan seks harus menunjukkan toleransi dan membantu individu agar menerima orang lain yang mempunyai pandangan dan tingkh laku yang berbeda.
- 3) Pendidikan seks harus dirancang untuk menunjukkan pemecahan masalah sosial seperti hubungan seks sebelum menikah, hamil di luar nikah, atau kehamilan yang tidak dikehendaki, penularan penyakit seksual, aborsi, dan keluarga berencana.
- 4) Pendidikan seks harus merupakan komunikasi yang terbuka dan memudahkan hubungan antara orang-orang yang berjenis kelamin berbeda.

Sementara itu, tujuan utama pendidikan seks dalam tahun-tahun pertama awal seorang anak adalah memberikan fondasi yang kuat agar sebagai makhluk seksual dapat berfungsi secara efektif, sebagai pria atau wanita selama hidupnya. Pendidikan seks bertujuan agar pria dan wanita menjadi bahagia dan senang dalam kehidupan seksualnya.

C. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Pendidikan Seks

Di dalam kehidupan siswa sehari-hari tidak dapat terlepas dari kehidupan keluarga, sekolah, maupun kehidupan masyarakat sekitar. Situasi dan kondisi ketiganya akan memberikan warna dalam dinamika kehidupan diri individu. Dadang Hawari (2002) menyatakan bahwa di dalam kehidupan siswa sehari-hari hidup dalam tiga kutub, yaitu; kutub keluarga, sekolah, dan masyarakat, sebagaimana dalam skema berikut ini :



Gambar 1. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Pendidikan Seks

Kondisi masing-masing kutub ini akan menghasilkan dampak positif maupun negatif pada siswa. Dampak positif misalnya; prestasi akademik baik dan tidak menunjukkan perilaku menyimpang. Sementara itu, dampak negatif misalnya; prestasi akademiknya merosot dan menunjukkan perilaku menyimpang.

Bila terjadi perilaku yang menyimpang khususnya terkait perilaku seksual pada siswa, maka yang sering terjadi adalah sikap masing-masing kutub yang saling menyalahkan. Misalnya, orang tua di rumah (keluarga) menyalahkan pihak sekolah (guru), atau menyalahkan masyarakat, demikian pula sebaliknya. Bila dikaji secara jujur, maka kesalahan itu terjadi pada masing-masing kutub, dan tidak ada faktor (kutub) yang berdiri sendiri, satu sama lain saling berkaitan.

BAB III.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

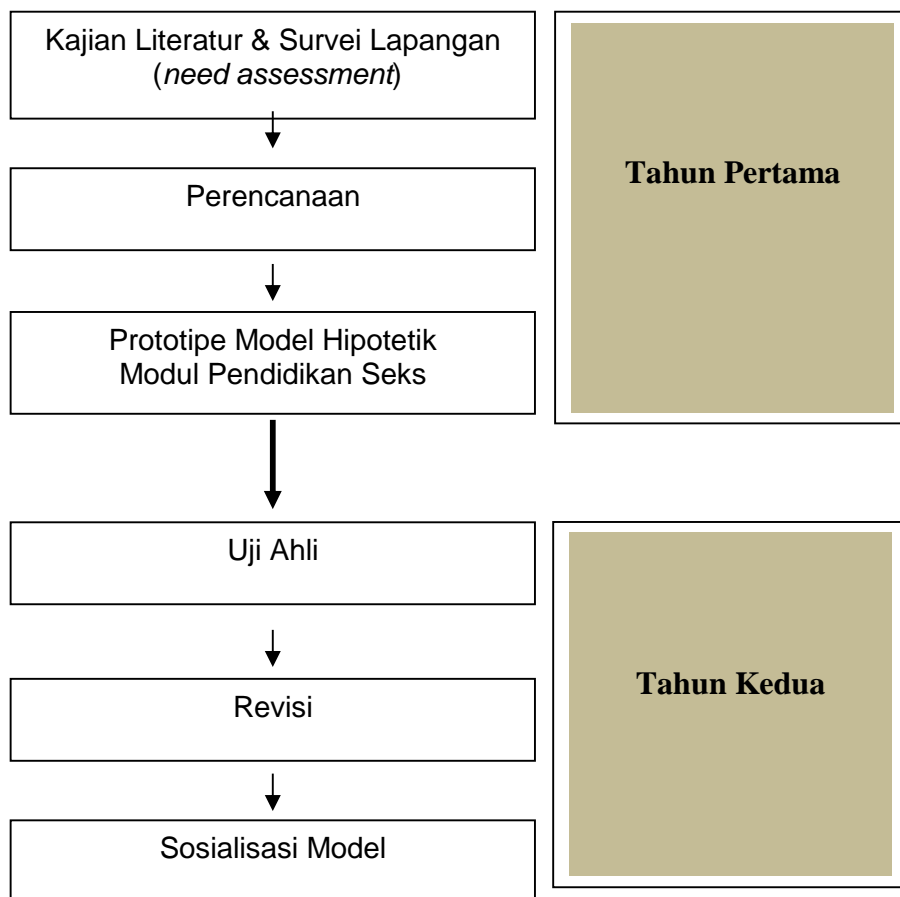
Penelitian dilakukan dengan pendekatan *Research and Development* yakni suatu rangkaian kegiatan penelitian yang ditindaklanjuti dengan Pengembangan Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini Bagi Guru PAUD Di Kabupaten Sleman. Pengembangan modul dalam penelitian ini mengacu pada rancangan model dari Borg and Gall (1989). Pendekatan ini dianggap tepat dalam penelitian pengembangan yang menghasilkan produk tertentu. Produk penelitian yang akan dihasilkan adalah Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini bagi Guru PAUD di Kabupaten Sleman.

Langkah-langkah pengembangan modul yang diorganisasi dengan model Borg and Gall (1989) adalah:

- 1) Melakukan penelitian pendahuluan dan mengumpulkan informasi data-data yang dibutuhkan untuk pengembangan modul (kajian pustaka dan survei lapangan)
- 2) Melakukan perencanaan (pendefinisian konsep, merumuskan tujuan, dan merumuskan kerangka teori)
- 3) Mengembangkan bentuk produk awal (mendesain kerangka hipotetik Pengembangan Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini bagi Guru PAUD di Kabupaten Sleman)
- 4) Melakukan uji lapangan permulaan (dilakukan pada 2 orang subjek, yang terdiri dari ahli yang menguasai konsep pendidikan seks serta ahli yang menguasai media)
- 5) Melakukan revisi dari hasil uji lapangan permulaan
- 6) Melakukan uji lapangan utama, yaitu guru PAUD
- 7) Melakukan revisi dari uji lapangan utama
- 8) Melakukan uji lapangan operasional (melakukan penerapan modul pada satu populasi yang merupakan kelompok siswa PAUD)
- 9) Melakukan revisi hasil produk akhir

10) Mendesiminasi model.

Pada penelitian ini, tahap pertama (tahun pertama) diawali dengan penelitian pendahuluan hingga menghasilkan model hipotetik pengembangan modul pendidikan seks anak usia dini bagi guru PAUD, sedangkan langkah-langkah pengujian akan dirancang pada tahap kedua (tahun kedua) yang melibatkan para pakar di bidangnya serta siswa PAUD. Secara ringkas langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada Gambar 2. sebagai berikut.



Gambar 2. Langkah-Langkah Penelitian

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah guru PAUD di Kabupaten Sleman. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive*.

Pertimbangan yang digunakan untuk memilih subjek penelitian ialah (1) guru dalam penelitian ini difokuskan pada jenjang taman kanak-kanak (TK) baik kelas A maupun B, (2) memiliki jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dan (3) berstatus sebagai guru TK di wilayah Kabupaten Sleman. Sejumlah 28 orang guru TK telah mengisi kuesioner *need assessment* pendidikan seks anak usia dini. Sehubungan dengan pengembangan modul pendidikan seks anak usia dini, subyek penelitian yang dilibatkan untuk uji coba awal ialah 2 orang ahli materi dan media. Ahli materi difokuskan pada pendidikan seks anak usia dini., sedangkan ahli di bidang media difokuskan pada media pendidikan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Penyusunan dan pengembangan alat pengumpulan data dieksplorasi dari kajian penelitian pendahuluan atau *need assessment* yaitu identifikasi kebutuhan tentang materi-materi pendidikan seks yang tepat bagi anak usia dini dan peran guru dan orang tua dalam pendidikan seks bagi anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui pengembangan instrumen penelitian. Adapun kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Variabel	Aspek	Indikator	No item	Jumlah
Pendidikan Seks Anak Usia Dini	Kebutuhan tentang materi-materi pendidikan seks yang tepat untuk anak usia	a. Pengenalan identitas diri	1a	1
		b. Pengenalan jenis kelamin	1b	1
		c. Hubungan laki-laki dan perempuan	1c	1

dini	d. Pengenalan organ reproduksi dan fungsinya	1d	1
	e. Cara-cara menjaga kesehatan	1e	1
	f. Keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual	1f	1
Peran guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan seks bagi anak usia dini	a. Peran guru	2	1
	b. Peran orang tua	3	1
Total		8	8

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data dalam penelitian ini menjelaskan hasil studi pendahuluan berupa identifikasi kebutuhan tentang materi-materi pendidikan seks serta peran guru dan orang tua dalam pendidikan seks. Selanjutnya peneliti menyusun Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini bagi Guru PAUD di Kabupaten Sleman.

BAB IV.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Modul pendidikan seks anak usia dini dikembangkan untuk membantu guru PAUD dalam upaya memfasilitasi proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang benar tentang perkembangan aspek pribadi terutama perkembangan seksual. Modul disusun berupa materi-materi yang berhubungan dengan pengenalan identitas diri, jenis kelamin, hubungan antar teman, pengenalan orang reproduksi dan fungsi-fungsinya, cara menjaga kesehatan dan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual. Pengembangan modul ini berfungsi sebagai upaya pemberian pemahaman (*insight*), pencegahan (*preventive*) dan pengembangan (*developmental*) yang diharapkan dapat membentuk generasi muda yang sehat secara fisik maupun psikologis dan mencapai perkembangan optimal.

Adapun hasil penelitian dan pengembangan yang diperoleh untuk mengembangkan modul adalah sebagai berikut.

1. Gambaran Kebutuhan Guru PAUD terhadap Pengembangan Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Sesuai rancangan Borg dan Gall (1989), penelitian dan pengembangan ini diawali dengan asesmen kebutuhan tentang gambaran atau profil kebutuhan guru PAUD terhadap pengembangan modul pendidikan seks anak usia dini bagi guru PAUD. Berdasarkan gambaran tersebut diketahui sejauh mana subjek penelitian membutuhkan materi dari modul yang dikembangkan. Subjek yang diambil untuk *need assessment* sejumlah 28 orang guru PAUD dari beberapa wilayah di Kabupaten Sleman. Data dikumpulkan dengan kuesioner terbuka dan tertutup. Data dari kuesioner dianalisis dengan analisis kuantitatif deskriptif.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian diketahui bahwa seluruh subjek penelitian memberikan berbagai pendapat tentang pentingnya materi-materi

pendidikan seks bagi anak usia dini. Secara kuantitatif, dapat dideskripsikan gambaran kebutuhan materi-materi yang perlu disusun dalam modul terkait pendidikan seks anak usia dini sebagai berikut.

Tabel 2. Gambaran Kebutuhan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini

No	Materi-materi	Jumlah Subjek yang memilih materi (orang)	Persentase (%)
1	Pengenalan identitas diri	13	46,43
2	Pengenalan jenis kelamin	16	57,14
3	Hubungan laki-laki dan perempuan	12	42,86
4	Pengenalan organ reproduksi dan fungsinya	8	28,57
5	Cara-cara menjaga kesehatan	12	42,86
6	Keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual	19	67,86

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa materi tentang keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual merupakan materi yang paling dibutuhkan oleh guru PAUD untuk dimasukkan ke dalam modul sebesar 67,86% (19 orang). Selanjutnya secara berturut-turut menurut tingkat kebutuhan, materi yang perlu dimasukkan ke dalam modul ialah pengenalan jenis kelamin sebesar 57,14% (16 orang), pengenalan identitas diri sebesar 46,43% (13 orang), hubungan laki-laki dan perempuan dan cara-cara menjaga kesehatan memiliki persentase yang sama sebesar 42,86% (12 orang), dan pengenalan organ reproduksi dan fungsinya sebesar 28,57% (8 orang).

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan materi-materi yang ada didalam instrumen diperlukan untuk dimasukkan ke dalam modul yang disusun. Temuan penelitian berikutnya dianalisis secara kualitatif berdasarkan pendapat para guru yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Pendapat Guru PAUD terhadap Materi-Materi dalam Modul

No	Masukan Materi
	Topik 1. Pengenalan identitas diri

1	Mengenalkan bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki. Contoh : perempuan memakai rok, perhiasan, tetapi laki-laki tidak memakainya
2	Nama jenis kelamin, bagian tubuh, fungsi anggota tubuh dan cara merawat anggota tubuh
3	Perbedaan yang jelas tentang identitas diri yang konkrit
4	Mengenalkan anak identitas diri melalui ciri-ciri fisik dan perbedaan jenis kelamin
Topik 2. Pengenalan jenis kelamin	
1	Tentang jenis kelamin dengan memberikan contoh yang bisa dimengerti oleh anak usia dini
2	Menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dengan ciri tertentu, contoh: untuk muslim, laki-laki berambut pendek dan tidak berjilbab, perempuan berambut panjang dan berjilbab
3	Bentuk dan wujud kelamin laki-laki dan perempuan
4	Pengenalan nama dan alat kelamin sesungguhnya bukan dengan nama "samaran".
Topik 3. Hubungan laki-laki dan perempuan	
1	Tepat sesuai dengan jenis kelamin dan cara berelasi dengan lawan jenis yang baik sesuai dengan norma
Topik 4. Pengenalan organ reproduksi dan fungsinya	
1	Menjelaskan kepada anak nama-nama organ reproduksi dan fungsinya serta menjelaskan bagian yang boleh dan tidak boleh dipegang oleh orang lain
2	Pengenalan bagian tubuh termasuk organ genital secara sederhana
Topik 5. Cara-cara menjaga kesehatan	
1	Menjelaskan tentang merawat diri, cuci tangan sebelum makan, mandi, gosok gigi, dan lain-lain
2	Pakaian tertutup dan anak dibekali pertahanan diri, mandi, makanan bergizi
3	Cara menjaga kebersihan dan keamanan organ seksual
Topik 6. Keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual	
1	Memberikan penjelasan pada anak bila ada suatu hal yang mengganggu si anak dengan kata-kata perlawanan
2	Anak-anak harus ditanamkan sejak dini bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain walaupun itu keluarganya sendiri
3	Anak diajak nonton film perlindungan diri (untuk melindungi diri jika ada yang pegang-pegang atau diajak pergi orang yang tidak dikenal)
4	Dengan memberi bekal si anak untuk selalu bercerita pada apa yang terjadi atau berteriak ketika merasa tidak nyaman
5	Mengenali perlakuan yang tidak pantas (secara seksual) dari orang lain
6	Dengan poster / gambar yang mudah dipahami anak dan cerita / film

Pendapat-pendapat berupa masukan dari guru PAUD seperti dalam tabel tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan konten modul pendidikan seks anak usia dini. Selanjutnya peran guru dan orang tua juga menjadi penting untuk dirumuskan dalam modul dengan asumsi bahwa guru PAUD dan orang tua adalah orang terdekat dari anak-anak. Pendidikan bagi anak

usia dini merupakan tanggung jawab bersama. Guru dan orang tua saling bekerjasama untuk memahami dan menerapkan pendidikan seks bagi anak, baik di sekolah maupun di rumah.

2. Perencanaan Pengembangan Produk Awal

Pada tahap ini peneliti menentukan materi-materi pendidikan seks anak usia dini yang dikembangkan untuk dijadikan modul. Berdasarkan pada studi literatur dan asesmen kebutuhan yang telah dilakukan oleh peneliti, pengembangan modul menjelaskan tentang materi pendidikan seks anak usia dini sebagai berikut: pengenalan identitas diri, pengenalan jenis kelamin, hubungan laki-laki dan perempuan, pengenalan organ reproduksi dan fungsinya, cara-cara menjaga kesehatan, dan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual. Materi-materi tersebut juga dilengkapi dengan uraian tentang peran guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan seks bagi anak. Berdasarkan *need assessment* dan studi literatur, langkah selanjutnya adalah penyusunan materi sehingga tersusun prototipe modul yang siap untuk diujicobakan.

3. Pengembangan Produk Awal

Produk awal modul pendidikan seks anak usia dini bagi guru PAUD yang telah tersusun meliputi komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Sampul, memuat judul modul, sasaran modul, dan penyusun modul. Selain itu, sampul disertai dengan ilustrasi gambar yang sesuai dengan judul modul.
- b. Kata Pengantar, menjelaskan secara singkat keseluruhan isi modul.
- c. Pendahuluan, memuat tujuan modul secara umum
- d. Isi Modul, terdiri dari: enam materi ditambahkan dengan peran guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan seks bagi anak. Adapun urutan penyajian masing-masing isi modul adalah sebagai berikut:
 - 1) Tujuan Instruksional
 - 2) Konsep dasar
 - 3) Metode Pembelajaran

- 4) Kesimpulan
- 5) Latihan
- 6) Glosarium
- 7) Daftar Pustaka

Selanjutnya produk awal yang dikembangkan ini diuji lapangan permulaan oleh ahli media dan ahli materi terkait pendidikan seks anak usia dini **pada tahap pertama (tahun pertama)** serta dilakukan uji lapangan utama yang dilaksanakan **pada tahap kedua (tahun kedua)**.

4. Pengujian Lapangan Permulaan terhadap Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini bagi Guru PAUD

Modul yang sudah dikembangkan selanjutnya diuji lapangan permulaan dengan melibatkan 2 orang ahli di bidang materi pendidikan seks dan media pendidikan. Ahli-ahli yang dilibatkan untuk penilaian materi pendidikan seks ialah Isti Yuni Purwanti, M.Pd., sedangkan ahli untuk penilaian media pendidikan yaitu Estu Miyarso, M.Pd. Pada penilaian kelayakan modul ditinjau dari materi diperoleh rata-rata skor 3,77 (dengan rentang skor 1-4) dan dinyatakan layak untuk digunakan setelah direvisi. Sementara itu, pada penilaian kelayakan modul ditinjau dari media pendidikan diperoleh rata-rata skor 3,30 (dengan rentang skor 1-4) dan dinyatakan layak untuk digunakan setelah direvisi. Berdasarkan kedua penilaian tersebut diperoleh rata-rata skor 3,54 pada semua aspek materi dan media pada modul yang dinilai.

Berdasarkan uji lapangan permulaan tersebut, diperoleh masukan-masukan menyangkut modul yang dikembangkan, antara lain perbaikan pada bagian tata penulisan. Dari masukan-masukan tersebut, selanjutnya dilakukan perbaikan terhadap modul. Dengan demikian, diperoleh modul yang lebih layak untuk digunakan oleh guru PAUD sebagai acuan pembelajaran di sekolah.

B. Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan modul pendidikan seks anak usia dini bagi guru PAUD di Kabupaten Sleman. Hasil penelitian mengenai gambaran

kebutuhan guru PAUD terhadap pengembangan modul pendidikan seks anak usia dini di Kabupaten Sleman. Analisis data menjelaskan bahwa subyek penelitian yaitu guru PAUD sejumlah 28 orang membutuhkan materi-materi pendidikan seks anak usia dalam modul yang disusun. Materi tentang keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual merupakan materi yang paling dibutuhkan oleh guru PAUD untuk dimasukkan ke dalam modul sebesar 67,86% (19 orang). Selanjutnya secara berturut-turut menurut tingkat kebutuhan, materi yang perlu dimasukkan ke dalam modul ialah pengenalan jenis kelamin sebesar 57,14% (16 orang), pengenalan identitas diri sebesar 46,43% (13 orang), hubungan laki-laki dan perempuan dan cara-cara menjaga kesehatan memiliki persentase yang sama sebesar 42,86% (12 orang), dan pengenalan organ reproduksi dan fungsinya sebesar 28,57% (8 orang).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dan pendapat beberapa ahli yang menjelaskan bahwa pendidikan seks sejak usia dini menjawab kebutuhan anak usia dini dalam upaya menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Hal ini diperkuat oleh Havigurst (dalam Hurlock, 1990: 10) bahwa tugas perkembangan yang harus dicapai pada awal masa kanak-kanak ialah mempelajari perbedaan seks dan tata caranya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap individu dalam sepanjang rentang kehidupannya menurut Havigurst (dalam Hurlock, 1990: 10) perlu mencapai tugas-tugas perkembangan pada setiap periode perkembangannya.

Hasil penelitian mengenai prioritas materi pendidikan seks yang paling perlu dimasukkan dalam modul ialah materi tentang keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual sebesar 67,86% (19 orang). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya pencegahan bagi anak sejak dini agar terhindar dari bentuk-bentuk kekerasan ataupun pelecehan seksual. Sesuai dengan alasan-alasan yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan bahwa terdapat fenomena semakin maraknya perilaku seksual yang menyimpang di kalangan anak maupun remaja (seperti: pencabulan, pelecehan seksual, pemerkosaan, hingga pergaulan bebas, kehamilan di luar pernikahan pada masa remaja). Oleh karena itu, keterampilan

melindungi diri dari kekerasan seksual yang diberikan sejak usia dini diharapkan mampu mencegah permasalahan perilaku seksual yang menyimpang.

Hasil penelitian ini berupa produk modul pendidikan seks anak usia dini bagi guru PAUD yang telah dinyatakan layak melalui validasi oleh ahli materi dan media pendidikan. Modul pendidikan seks yang dihasilkan mendukung beberapa ahli yang menjelaskan bahwa pendidikan seks dibutuhkan untuk melindungi kesehatan reproduksi remaja (Tara Blackbum, 2009), dan pendidikan seks membentuk sikap kematangan emosional terhadap seks (Warnaen, 1976, dalam Sri Esti Wuryani D, 2008:5).

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa modul pendidikan seks anak usia dini berkontribusi positif terhadap upaya pembekalan bagi anak untuk mencapai kematangan emosional terhadap seks dan menjaga kesehatan reproduksi anak. Keterampilan melindungi diri dari bentuk-bentuk kekerasan seksual merupakan langkah penting bagi anak agar terhindar menjadi korban kekerasan seksual oleh orang dewasa di sekitarnya. Keseluruhan upaya tersebut membutuhkan andil dan peran optimal dari guru PAUD dan orang tua. Secara bersama-sama, semua pihak perlu membantu anak usia dini dalam pemberian pendidikan seks sejak dini.

BAB V.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa produk hasil penelitian berupa Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini bagi Guru PAUD. Materi pendidikan seks anak usia dini dalam modul meliputi: pengenalan identitas diri, pengenalan jenis kelamin, hubungan laki-laki dan perempuan, pengenalan organ reproduksi dan fungsinya, cara-cara menjaga kesehatan, keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual, serta peran guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan seks bagi anak. Modul Pendidikan Seks Anak Usi Dini bagi Guru PAUD dinyatakan layak digunakan setelah direvisi, dengan penilaian kelayakan modul ditinjau dari materi diperoleh rata-rata skor 3,77 (dengan rentang skor 1-4) dan ditinjau dari media pendidikan diperoleh rata-rata skor 3,30, sehingga diperoleh rata-rata skor 3,54 pada semua aspek materi dan media pada modul yang dinilai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, dapat disarankan kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Sebaiknya guru PAUD dapat mengintegrasikan materi pendidikan seks dalam kurikulum berbasis tematik pada jenjang pendidikan anak usia dini.
2. Sebaiknya guru PAUD dan orang tua menggunakan bahasa yang sederhana dan jujur ketika menjelaskan tentang pendidikan seks. Dalam hal ini sebaiknya membangun komunikasi dengan anak secara terbuka dan hangat dalam menyampaikan materi tentang pendidikan seks ini.
3. Sebaiknya guru PAUD dan orang tua dapat meningkatkan kepekaan ketika anak menunjukkan gejala-gejala yang menyimpang menyangkut kehidupan seksualitas anak.

4. Sebaiknya orang tua melakukan pendampingan kepada anak ketika sedang mengakses media dan pemanfaatan teknologi informasi, sehingga dapat melakukan filterisasi pada informasi-informasi yang sedang diakses (seperti pornografi ataupun pornoaksi).

DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Tara. 2009. The Influence of Sex Education on Adolescent Health: Abstinence-Only vs. Comprehensive Programs. *The Journal of Undergraduate Nursing Writing*. Volume 3, Number 1, October 2009.
- Borg, W. R. & Gall, M.D. 1989. *Educational Research: an Introduction*. Fifth Edition. New York: Longman.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Furstenberg, Frank F.; Moore, Kristin A.; and Peterson, James L. Sex Education and Sexual Experience among Adolescents. *American Journal of Public Health*, November 1985, Vol. 75, No. 11.
- Hawari Dadang. 2002. *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja & Kamtibmas*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarlito Wirawan, 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Sri Esti Wuryani D. 2008. *Pendidikan Seks untuk Keluarga*. Jakarta: PT INDEKS.
- W.F. Maramis. 1998. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Pengantar

Kepada Yth. Bapak/Ibu Guru PAUD,

Kami tim peneliti Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta sedang melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan modul pendidikan seks anak usia dini bagi Guru PAUD. Instrumen penelitian ini digunakan sebagai *need assessment* dalam mengembangkan modul tersebut. Oleh karena itu, kami memohon perkenan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi mengisi instrumen penelitian ini sesuai dengan keadaan diri Bapak/Ibu apa adanya. Harapannya, penelitian ini dapat membantu Bapak/Ibu guru PAUD dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. Atas partisipasi Bapak/Ibu sekalian, kami mengucapkan terima kasih. Semoga Ibu/Bapak menjadi pendidik yang amanah bagi putera/puteri kita, Amiin.

Yogyakarta, 14 Juni 2016
Hormat kami,
Tim Peneliti

Budi Astuti, Sugiyatno, & Siti
Aminah

.....

Identitas Diri (Guru)

Nama :
(L/P)
Masa Kerja :tahun
Latar belakang pendidikan :
Instansi :

INSTRUMEN PENELITIAN

Petunjuk:

1. Jawablah semua pertanyaan-pertanyaan berikut ini sesuai dengan keadaan diri Bapak/Ibu guru.
2. Berilah tanda lingkaran (O) pada pilihan-pilihan jawaban yang sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu guru.
3. Pertanyaan uraian dapat dijawab sesuai dengan keadaan diri Bapak/Ibu guru.

Pertanyaan:

1. Pada saat ini semakin banyak permasalahan perilaku asusila yang dilakukan oleh anak, seperti pergaulan bebas, pelecehan seksual, pencabulan, bahkan kehamilan anak sekolah yang diakibatkan oleh minimnya pendidikan seksual yang diperoleh sejak usia dini. Sebagai upaya preventif, guru PAUD perlu menanamkan pemahaman pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini.

Menurut Bapak/Ibu, materi-materi apa saja yang perlu disusun dalam modul terkait pendidikan seks anak usia dini? *(boleh melingkari lebih dari satu)*

- a. Pengenalan identitas diri

Uraian materinya antara lain:

.....
.....
.....

- b. Pengenalan jenis kelamin

Uraian materinya antara lain:

.....
.....

- c. Hubungan antara laki-laki dan perempuan

Uraian materinya antara lain:

.....
.....

- d. Pengenalan organ reproduksi dan fungsinya

Uraian materinya antara lain:

.....
.....

- e. Cara-cara menjaga kesehatan

Uraian materinya antara lain:

.....

.....
f. Keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual
Uraian materinya antara lain:

.....
g.
Uraian materinya antara lain:

.....
h.
Uraian materinya antara lain:

i. (*sebutkan lainnya jika ada*)

2. Jelaskan apa saja peran guru dalam memberikan pendidikan seks anak usia dini di sekolah?

.....
.....
.....
.....

3. Jelaskan apa saja peran orang tua dalam mendukung terlaksananya pendidikan seks anak usia dini di keluarga?

.....
.....
.....
.....

Lampiran 3. Personalia Penelitian

PERSONALIA PENELITIAN

a. Ketua Tim Peneliti

Nama : Dr. Budi Astuti, M.Si
Tempat dan Tgl Lahir : Magelang, 8 Agustus 1977
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Bidang Keahlian : Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial
Alamat : Rt 1/Rw 35 Jetis, Tirtomartani, Kalsan, Sleman, Yogyakarta
Nomor HP/email : 081328709734/ budi_astuti@uny.ac.id dan astuti_karmal@yahoo.com
Status Akademik : Aktif
Jabatan/Pangkat/Gol : Lektor / IIIc
Nama Jabatan Struktural : Kepala UPT LBK UNY

b. Anggota Peneliti 1

Nama : Sugiyatno, M.Pd
Tempat dan Tgl Lahir : Sleman, 27 Desember 1971
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Bidang Keahlian : Bimbingan dan Konseling Sosial
Alamat : Balong, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta 55582
Nomor HP/email : 08156009227/ sugiyatnofipuny@yahoo.co.id
Status Akademik : Aktif
Jabatan/Pangkat/Gol : Lektor/III d
Nama Jabatan Struktural : Sekretaris Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan / Prodi Bimbingan dan Konseling

c. Anggota Peneliti 2

Nama : Siti Aminah, M.Pd
Tempat dan Tgl Lahir : Tegal, 29 Oktober 1989
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Bidang Keahlian : Bimbingan Konseling Kelompok
Alamat : Perumahan Cimpling No. 6 RT 8/RW 16 Triharjo Sleman Yogyakarta
Nomor HP/email : 085641279637
Status Akademik : Aktif
Jabatan/Pangkat/Gol : Tenaga Pengajar/IIIb
Nama Jabatan Struktural : -

d. Anggota Peneliti 4

Nama : Erni Ulviatun
NIM : 12104241062
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Status Akademik : Mahasiswa Aktif

e. Anggota Peneliti 5

Nama : Enderwati Dewi
NIM : 12104241043
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Status Akademik : Mahasiswa Aktif

f. Anggota Peneliti 6

Nama : Fani Rahmawati
NIM : 12104241075
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Status Akademik : Mahasiswa Aktif

Lampiran 4. Pembiayaan

Pada penelitian ini anggaran dana yang disetujui sebesar Rp. 10.000.000,00 (Sepuluh Juta Rupiah).

Tabel 2. Alokasi Anggaran Penelitian

1. Operasional:

No	Nama Bahan	Volume		Biaya Satuan	Biaya
1	Seminar proposal	1	Kali	1.000.000	1.000.000
2	Penyusunan instrumen	1	Kali	1.000.000	1.000.000
3	Penggandaan instrumen	200	Buah	10.000	2.000.000
4	Seminar hasil penelitian	1	Kali	1.000.000	1.000.000
5	Pelaksanaan penelitian	1	Kali	1.500.000	1.500.000
	Jumlah Biaya				6.500.000

2. Bahan Habis Pakai

No	Nama Bahan	Volume		Biaya Satuan	Biaya
1	Kertugas akhir skripsi HVS kuarto 80 gr	8	Rim	50.000	400.000
2	Alat Tulis (Bollpen, Pensil, dll)	15	Set	30.000	450.000
3	CD	5	Set	40.000	200.000
4	Tinta Printer Hitam	2	Tube	200.000	400.000
5	Tinta Printer Warna	1	Tube	450.000	450.000
	Jumlah Biaya				1.900.000

3. Lain- lain

No	Uraian Kegiatan	Volume		Biaya Satuan	Biaya
1	Penyusunan Proposal	1	Kali	500.000	500.000
2	Penyusunan Laporan	1	Kali	500.000	500.000
3	Foto Copy dan Jilid Laporan	20	Buah	30.000	600.000
4	Olah data	1	paket	1.000.000	1.000.000
5	Analisis data	1	paket	1.000.000	1.000.000
6	Penelusuran pustaka	5	Buah	100.000	500.000
	Jumlah Biaya				4.100.000

4. Jumlah Anggaran

Jumlah (Rp)	12.500.000
Terbilang	<i>Dua Belas Juta Lima Ratus Ribu Rupiah</i>

Lampiran 1. *Curriculum Vitae* Peneliti

Lampiran 5. Biodata Tim Peneliti

1. Biodata Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap (dengan gelar) : Dr. Budi Astuti, M.Si
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan Fungsional : Lektor
4. NIP/NIK : 19770808 200604 2 002
5. NIDN : 0008087705
6. Tempat dan Tanggal Lahir : Magelang, 08 Agustus 1977
7. E-mail : budi_astuti@uny.ac.id
astuti_karmal@yahoo.com
8. Nomor Telepon/HP : 081328709734
9. Alamat Kantor : Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281
10. Nomor Telepon/Faks : (0274) 586168 . psw 312
11. Lulusan yang Telah Dihilangkan : S-1= 10 org; S-2= - org; S-3= - org
12. Mata Kuliah yang Diampu :
 1. Perkembangan Peserta Didik
 2. Psikologi Umum
 3. Psikologi Pendidikan
 4. Bimbingan dan Konseling
 5. Pemahaman Tingkah Laku
 6. Praktikum BK Pribadi Sosial
 7. BK di Sekolah Menengah dan PT
 8. Pengembangan Pribadi Konselor
 9. BK Pribadi Sosial

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Yogyakarta	Universitas Gadjah Mada	Universitas Pendidikan Indonesia
Bidang Ilmu	Bimbingan dan Konseling	Psikologi	Bimbingan dan Konseling
Tahun Masuk-Lulus	1995-2000	2003-2005	2007-2011
Judul Skripsi/Tesis /Disertasi	Hubungan antara Layanan Bimbingan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja	Kematangan Emosi Anak Kelas Enam Sekolah Dasar ditinjau dari Persepsi Anak Terhadap Kedemokratisan Pola Asuh Ayah dan Ibu	Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Remaja (Studi Pengembangan Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan di SMAN Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2008/2009)

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber	Jml (Juta Rp)
2011	Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Remaja (Studi Pengembangan Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan di SMAN Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2008/2009)	Dikti	Rp. 50.000.000
2012	Identifikasi Perilaku Plagiat pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta	FIP UNY	Rp. 10.000.000
2013	Identifikasi Penyebab Prokrastinasi Penyelesaian Skripsi pada Mahasiswa BK FIP UNY	FIP UNY	Rp. 10.000.000
2013	Perbedaan Motivasi Akademik dan Orientasi Akademik antara Mahasiswa Bidikmisi dengan Non Bidikmisi BK FIP UNY	FIP UNY	Rp. 10.000.000
2013	Pengembangan Buku Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP	Hibah Bersaing	Rp.50.000.000
2014	Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Berbasis Advokasi Perkembangan dalam Upaya Memfasilitasi Tumbuh-Kembang Siswa di Sekolah	Hibah Bersaing	Rp.50.000.000
2014	Pengembangan Modul <i>Social Acceptance</i> bagi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta	DIPA FIP UNY	Rp. 20.000.000
2015	Pengembangan Buku Ajar Model Konseling Anak Usia Dini Berbasis Nilai-nilai Budaya	Stranas Dikti	Rp.80.500.000
2015	Identifikasi Permasalahan Pembelajaran Kelas Inklusif di Sekolah Dasar yang Merintis	DIPA FIP UNY	Rp. 15.000.000

	Pendidikan Inklusif Se-Gugus I Kecamatan Bantul		
2015	Pengembangan Modul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru TK	DIPA UNY	Rp. 20.000.000
2015	Pengembangan Model Permainan Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	DIPA FIP UNY	Rp. 15.000.000
2015	Identifikasi Sikap Profesional Guru SMA di Kota Yogyakarta	Pascasarjana UNY	Rp. 15.000.000

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber	Jml (Juta Rp)
2012	Pelatihan Keterampilan Empati dan Respek pada Guru Bimbingan dan Konseling SMP Kabupaten Kulon Progo” di LPPM UNY 2012	LPPM UNY	Rp. 17.500.000
2015	Pelatihan Penanganan <i>Bullying</i> Bagi Guru TK Se-Gugus Jetis Bantul	DIPA FIP UNY	Rp. 7.500.000
2015	Pelatihan pengembangan Materi Bimbingan Klasikal bagi Guru BK SMP di Kota Yogyakarta	Pascasarjana UNY	Rp. 10.000.000

E. Publikasi Artikel dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
2008	Mengenal Perkembangan Siswa Madrasah Aliyah	Jurnal “INOVASI” Jurnal Seri Mutu Madrasah dan Pondok Pesantren, MDC Kanwil Depag Propinsi Jawa Barat	Edisi IV September 2008, ISSN 0216-8391.

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling Karir “Minat dalam Pemilihan Karir (Konsepsi, Implikasi, Implementasinya bagi Bimbingan dan Konseling di Sekolah)”	Perbedaan Pola Pikir antara Seniman dan Teknisi	07 Februari 2009; Prodi BK SPs UPI Bandung
2.	Seminar Nasional Peran BK dalam Membangun Karakter Bangsa	Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Remaja	21-23 November 2010; HSBKI dan MGBK DKI Jakarta
3.	International Counseling Conference 2011 “Enhancing Mental Health Through Counselling”	<i>The Counseling of Mental Healthy for Overcoming Smoking Habit in Teenager</i>	7-8 Desember 2011; PERKAMA, ABKIN, dan UPI Bandung
4.	International Seminar on Guidance and Counseling “Managing and Developing School Guidance and Counseling Services Through Continuing Teacher Counselors Professional Development”	<i>Model of Developmental Guidance and Counseling to Improve Adolescent’s Controlling Emotion</i>	8 – 9 September 2012; UNY
5.	Internasional Seminar on Primary Education (ISPE) PGSD and DIKDAS Study Programs, “Empowering the Primary Education for the Brighter Generation”.	<i>The Implementation Of Support Groups For The Elementary School Children</i>	11 Mei 2013, Rektorat UNY

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Pendidikan untuk Pencerahan & Kemandirian Bangsa (Bimbingan dan Konseling untuk Memandirikan Siswa)	Cetakan 1, Mei 2013	462 halaman	FIP UNY ISBN: 979-26-1968-2,978-979-26-1968-3

H. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Penghargaan atas Keberhasilan dalam Penyelesaian Studi Jenjang S3 Bimbingan dan Konseling	UNY	2012

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian terapan FIP UNY tahun 2016.

Yogyakarta, 28 Maret 2016
Pengusul

Dr. Budi Astuti, M.Si
NIP19770808 200604 2 002

2. Biodata Anggota Peneliti 1

A. Identitas

- 1 Nama (gelar di belakang) : SUGIYATNO, S,Pd. M.Pd
- 2 Tempat/tanggalLahir : Pakem, 27 Desember 1971
- 3 JenisKelamin : Laki-laki
- 4 Agama : Islam
- 5 Status Perkawinan : Menikah
- : Jur. BK/PPB, FIP, UNY ,

Alamat Kantor : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
55281

7 Alamat Rumah : Balong Pakembinangun, Pakem, Sleman,
Yogyakarta

B. Riwayat Pekerjaan

1 Pekerjaan sekarang : Dosen
2 NIP : 19711227 20012 1 004
3 Pangkat / Golongan : Penata / III c
4 Jabatan : Lektor
5 Alamat : Jur. BK/PPB, FIP, UNY ,
Kampus Karangmalang, Yogyakarta
55281

6 Jabatan Yang Pernah Diduduki

Tahun	Jabatan	Atasan Langsung
2011 - sekarang	Sekretaris Jurusan BK/PPB	Ketua Jurusan

C. Riwayat Pendidikan

Tahun	Lembaga	Gelar	Bidang
1984	SDN Pakem	-	-
1987	SMP Pakem	-	-
1990	SMA Pakem	-	IPS
1996	S1 IKIP Yogyakarta	Sarjana	Bimbingan dan Konseling
2009	S2 Univ Negeri Malang	Master	Bimbingan dan Konseling

D. Pelatihan dan Penataran

No	Jenis Pelatihan	Tahun	Tempat	Lama
1	Pelatihan Sertifikasi Tes Psikologis dalam Bimbingan dan Konseling	1996	Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang	1 Bulan (420 jam)
2	Emotional Spiritual Quotion Leadership Training	2007	LPP Yogyakarta	2 hari
3	Pelatihan Dosen Pendamping Pendidikan Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling/Konselor (PPGBK/K)	2010	Prodi Bimbingan Dan Konseling FIP Universitas Negeri Yogyakarta	16 Jam

4	Pelatihan Pengembangan Program Bimbingan Dan Konseling Sekolah Komprehensif	2011	Prodi Bimbingan Dan Konseling FIP Universitas Negeri Yogyakarta	8 jam
---	---	------	---	-------

E. Pengalaman Profesional

Tahun	Kedudukan	Uraian Tugas
2009	Pembicara	Simposium Nasional Profesi Bimbingan Dan Konseling Dalam Rangka Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional
2009	Peserta	Seminar Nasional Pengembangan Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling (Konselor)
2009	Peserta	Seminar Internasional : <i>Reinventing Education For The Whole Person Development</i>
2009	Peserta	Work Shop Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif
2010	Peserta	Seminar Pendidikan karakter bangsa Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menghadapi Tantangan Global
2010	Peserta	Orientasi Pengembangan Pembimbing Kemahasiswaan
2011	Peserta	Workshop Penyusunan Instrumen Penilaian PPG Universitas Negeri Yogyakarta
2011	Ketua	Seminar Nasional Peningkatan Mutu Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling / Konselor

F. Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota team	Sumber Dana
2009	Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal Bagi Siswa SMK	Mandiri	-
2009	Upaya Guru Pembimbing Dalam Meningkatkan Minat Siswa Berkonsultasi	Ketua	Fakultas
2010	Pengembangan CD Interaktif Keterampilan Antar pribadi Dalam Menunjang Kompetensi Calon Guru Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan	Anggota	DIPA Universitas
2011	Peningkatan Keterampilan Empati, Respect Dan Caring Pada Mahasiswa UNY Melalui Aplikasi Teknik Humanistik Dalam Mata Kuliah Bimbingan Dan Konseling	Ketua	DIPA Universitas

2011	Pengembangan Model Pendidik Humanis Yang Empatik, Respek Dan <i>Caring</i>	Anggota	DIPA Universitas
2011	Pengembangan Karakter Empati dan Respek Calon Konselor Dalam Mata Kuliah Komunikasi Antar Pribadi (Lesson Study)	Ketua	DIPA Universitas
2011	Pengembangan CD Interaktif <i>Self Regulated Learning</i> Dalam Menunjang Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Psikologi Pendidikan	Anggota	DIPA Universitas
2012	Pengembangan Karakter Empati Dan Respek Calon Konselor Dalam Mata Kuliah Komunikasi Antar Pribadi	Ketua	DIPA Universitas
2012	Identifikasi Perilaku Plagiat Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta	Anggota	Fakultas
2012	Peningkatan Nilai Kerjasama Dan Tanggung Jawab Responsibility Dalam Mata Kuliah Dinamika Kelompok Melalui Permainan Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling	Anggota	DIPA Universitas
2013	Identifikasi Faktor Penyebab Prokrastinasi Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Fip Uny	Anggota	Fakultas
2013	Pengembangan Modul Bimbingan Dan Konseling Berbasis Advokasi Perkembangan Dalam Upaya Memfasilitasi Tumbuh-Kembang Siswa Di Sekolah	Anggota	Hibah Bersaing
2014	Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Berbasis Advokasi Perkembangan dalam Upaya Memfasilitasi Tumbuh-Kembang Siswa di Sekolah	Anggota	Hibah Bersaing
2014	Pengembangan Modul <i>Social Acceptance</i> bagi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta	Anggota	DIPA FIP UNY
2015	Pengembangan Modul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru Paud	Anggota	DIPA FIP UNY

G. Karya Ilmiah

No	Tahun	Judul Karya Ilmiah
1	2006	Testing Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling
2	2009	Membuka Diri (<i>Self Disclosure</i>) Dalam Interaksi
3	2009	Menyontek Bikin Untung Atau Buntung
4	2009	Kekerasan di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial-Emosional
5	2010	Strategi Menghadapi Konflik Emosi Orang Tua – Remaja
6	2010	Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Memangun Moral Anak

H. Mata Kuliah Yang Diampu

No	Mata Kuliah Yang Diampu	SKS	Semester	
			Gasal	Genap
1	Bimbingan dan Konseling	2		v
2	Praktikum Konseling	4	v	
3	Praktikum BK Belajar	4		v
4	Seminar BK	2		v
5	Manajemen BK	2	v	
6	Komunikasi Antar Pribadi	2	v	
7	Psikologi Pendidikan	2	v	v
8	Teknik Bimbingan	4	v	
9	Dasar-dasar BK	2		v

Yogyakarta, 28 Maret 2016

Sugiyatno, M.Pd
NIP 19711227 200112 1 004

3. Biodata Anggota Peneliti 2

A. Identitas

Nama : Siti Aminah
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 29 Oktober 1989
Agama : Islam
Pangkat/Golongan : Tenaga Pengajar/IIIb
NIP : 198910292015042002
Jabatan : -
Fakultas/Jurusan/Instansi : Ilmu Pendidikan/Bimbingan dan Konseling
Bidang Keahlian : Bimbingan dan Konseling Kelompok
Alamat Kantor : FIP, Jurusan PPB, Karangmalang Yogyakarta.
Telp 586168. Ext.312
Alamat Rumah : Perumahan Cimpling No.6 RT 8/RW 16
Triharjo Ngangkrik Kabupaten Sleman

B. Pendidikan

1. Pendidikan untuk memperoleh gelar dan gelar tambahan

NO	STRATA	PT	KOTA	TH LULUS	BIDANG STUDI
1	S1	UNNES	Semarang	2011	Bimbingan dan Konseling
2	S2	UNNES	Semarang	2014	Bimbingan dan Konseling
3					

2. Pendidikan untuk memperoleh keterampilan/keahlian tertentu melalui kursus/pelatihan

NO	PELATIHAN/WORKSHOP/SEMINAR	TAHUN

A. TRIDHARMA PERGURUAN TINGGI

1. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran, mata kuliah yang pernah/sekarang diampu

NO	Mata Kuliah di Prodi BK	SKS
1	Bimbingan dan Konseling Belajar	4
2	Praktikum Bimbingan dan Konseling Belajar	2
3	Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus	2
4	Praktikum BK Pribadi	2
5	Praktikum BK Sosial	2
6	Bimbingan dan Konseling Kelompok	2
	Mata Kuliah di Luar Prodi BK	
1.	Psikologi Pendidikan	

2. Pengalaman riset

NO	JUDUL	PROYEK/ASAL DANA	TH

3. Publikasi Karya Ilmiah

NO	KARYA ILMIAH PUBLIKASI	TAHUN	KETERANGAN

B. Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat

NO	TEMA PPM	PROYEK/ASAL DANA	TH

C. Kegiatan Pendukung

NO	KEGIATAN	TAHUN

Yogyakarta, 28 Maret 2016
Yang membuat,

Siti Aminah, M.Pd
NIP. 198910292015042002

Anggota Penelitian 3

A. Identitas Diri

Nama : Ernie Ulviatun
NIM : 12104241062
Fakultas/Jurusan/Prodi : Ilmu Pendidikan / PPB / BK
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 29 Oktober 1994
Email : ernieulviatun@gmail.com
Motto : Sesudah kesulitan pasti akan datang kemudahan
Bidang yang diminati : Pelayanan Sosial

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang	Instansi	Tahun Lulus
SD	MI Muhammadiyah Tambalan	2006
SMP	SMP N 2 Ajibarang	2009
SMA/SMK/MA	SMA N Ajibarang	2012

C. Organisasi

Nama	Jabatan	Tahun
UKM Panahan	Anggota	2012
ASLAB	Anggota	2014
ASLAB	Bendahara	2015

D. Penghargaan

Penghargaan	Instansi	Tahun

Anggota Penelitian 4

A. Identitas Diri

Nama : Endarwati Dewi
NIM : 12104241043
Fakultas/Jurusan/Prodi : Ilmu Pendidikan / PPB / BK
Tempat Tanggal Lahir : Wonogiri, 27 September 1993
Email : endarwatidewi173@yahoo.co.id
Motto : Keberkahan diawali dengan kejujuran
Bidang yang diminati : Sosial. Musik

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang	Instansi	Tahun Lulus
SD	SD N Kutolawas	2006
SMP	SMP N 2 Jatisrono	2009
SMA/SMK/MA	SMA N 1 Jatisrono	2012

C. Organisasi

Nama	Jabatan	Tahun
KMIP	Anggota	2012
UKM Penelitian	Anggota	2013
ASLAB PPB BK	Anggota	2014-2015

D. Penghargaan

Penghargaan	Instansi	Tahun

Anggota Penelitian 5

A. Identitas Diri

Nama : Fani Rahmawati
NIM : 12104241075
Fakultas/Jurusan/Prodi : Ilmu Pendidikan / PPB / BK
Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 7 JULI 1994
Email : fanirahmawati26@gmail.com
Motto : Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama
Bidang yang diminati : Sosial, Pelayanan Sosial

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang	Instansi	Tahun Lulus
SD	SD N Kalikuti	2006
SMP	SMP N 1 Grabag	2009
SMA/SMK/MA	SMA N 3 Magelang	2012

C. Organisasi

Nama	Jabatan	Tahun
Gema Paranada	Anggota	2012-2014
ASLAB PPB FIP	Anggota	2014-2015

D. Penghargaan

Penghargaan	Instansi	Tahun

**SURAT PERJANJIAN (KONTRAK) PELAKSANAAN PENELITIAN
ANTARA DEKAN DENGAN Dr. BUDI ASTUTI, M. Si.
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Nomor : 04.p /UN34.11/Kontrak-PEP/KU/2016

Tanggal : 23 Mei 2016

Pada hari ini Senin tanggal dua puluh tiga bulan Mei tahun dua ribu enam belas kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : **Dr. Haryanto, M. Pd.**
NIP : 19600902 198702 1 001
Jabatan : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, selaku Pejabat Pembuat Komitmen

Selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**

2. Nama : **Dr. Budi Astuti, M. Si.**
NIP : 19770808 200604 2 002
NPWP : 68.203.966.4-524.000
Jabatan : Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK)
selaku Ketua Pelaksana Penelitian Terapan yang berjudul : **Pengembangan Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini bagi Guru PAUD di Kabupaten Sleman**

Selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**

Kedua belah pihak secara bersama telah sepakat mengadakan Perjanjian Pelaksanaan Penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk melaksanakan tugas Penelitian Terapan yang berjudul : **Pengembangan Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini bagi Guru PAUD di Kabupaten Sleman.**

Dengan personalia peneliti sebagai berikut :

Ketua	: Dr. Budi Astuti, M. Si.	NIP 19770808 200604 2 002
Anggota	: Siti Aminah, M. Pd.	NIP 19891029 201504 2 002
	Sugiyatno, M. Pd.	NIP 19711227 200112 1 004

Pasal 2

Biaya Pelaksanaan Penelitian Terapan sebesar Rp 10.000.000 (Sepuluh juta rupiah) ditanggung oleh PIHAK PERTAMA dibebankan pada anggaran DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : SP DIPA 042-01.2.400904/2016 Tanggal 7 Desember 2015.

Pasal 3

Pembayaran biaya Penelitian dilaksanakan sebagai berikut :

- Tahap pertama	: 70% X Rp. 10.000.000,- =Rp 7.000.000,- (Tujuh juta rupiah) dengan perincian sebagai berikut :		
	Biaya manajemen	= 30% x Rp. 7.000.000	= Rp. 2.100.000,-
	Biaya operasional	= 60% x Rp. 7.000.000	= Rp. 4.200.000,-
	Biaya penyusunan laporan /publikasi	= 10% x Rp. 7.000.000	= Rp. 700.000,-
	Jumlah		= Rp. 7.000.000,-
	PPh 15% x (30% x Rp. 7.000.000)		= Rp. 315.000,-
	Jumlah Bersih		= Rp. 6.685.000,-
	Dibayarkan setelah penandatanganan kontrak.		

- Tahap Kedua	:	30% X Rp. 10.000.000,- =Rp. 3.000.000,- (Tiga juta rupiah) dengan perincian sebagai berikut :
		Biaya manajemen = 30% x Rp. 3.000.000 = Rp. 900.000,-
		Biaya operasional = 60% x Rp. 3.000.000 = Rp. 1.800.000,-
		Biaya penyusunan artikel/publikasi = 10% x Rp. 3.000.000 = Rp. 300.000,-
		Jumlah = Rp. 3.000.000,-
		PPH 15% x (30% x Rp. 3.000.000) = Rp. 135.000,-
		Jumlah Bersih = Rp. 2.865.000,-
		Dibayarkan setelah selesai kegiatan.

Dan dikenakan Pajak Penghasilan/PPH Pasal 21 sebesar 15% dari manajemen (30%). Adapun kewajiban perpajakan lain yang ditimbulkan dari kegiatan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pihak Kedua.

Pasal 4

PIHAK KEDUA berkewajiban untuk :

- (1) Memanfaatkan hasil penelitian untuk proses belajar mengajar dan bahan mengajar;
- (2) Mempublikasikan hasil penelitiannya ke dalam jurnal ilmiah ber-ISSN;
- (3) Wajib menyelenggarakan dan mengikuti Seminar awal (proposal/instrument) dan Seminar akhir (hasil) baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama sesuai dengan jadwal pelaksanaan penelitian.

Pasal 5

- (1) PIHAK KEDUA bertanggungjawab atas keaslian judul penelitian sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini (bukan duplikat/jiplakan/plagiat) dari penelitian orang lain
- (2) PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul penelitian tersebut bebas dari ikatan pihak lain atau sedang didanai oleh pihak lain
- (3) PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul penelitian tersebut bukan merupakan penelitian yang SEDANG ATAU SUDAH selesai dikerjakan, baik didanai oleh pihak lain maupun oleh sendiri
- (4) PIHAK PERTAMA tidak bertanggungjawab terhadap tindakan plagiat yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA
- (5) Apabila di kemudian hari diketahui ketidakbenaran pernyataan dalam diktum (1) s.d. (4) maka kontrak penelitian DINYATAKAN BATAL, dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana sejumlah nilai kontrak kepada kas negara.

Pasal 6

- (1) Jangka waktu pelaksanaan Penelitian yang dimaksud Pasal 1 selama 162 hari kalender terhitung mulai 23 Mei 2016 sampai dengan 31 Oktober 2016, dan PIHAK KEDUA harus menyelesaikan penelitian yang dimaksud Pasal 1 selambat-lambatnya 10 hari setelah tanggal pelaksanaan penelitian.
- (2) PIHAK KEDUA harus menyerahkan kepada PIHAK PERTAMA berupa:
 - a. Laporan Akhir Hasil Penelitian dalam bentuk hardcopy sebanyak 3 (tiga) eksemplar, dan dalam bentuk softcopy (CD dalam format ".pdf") sebanyak 1 keping.
 - b. Artikel ilmiah yang akan dipublikasikan ke Jurnal, yang terpisah dari laporan sebanyak 1 (satu) eksemplar dan softcopy.
 - c. Upload laporan hasil penelitian ke staff site UNY.
- (3) Laporan hasil penelitian dalam bentuk hardcopy harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Bentuk/ukuran kertas kuarto
 - b. Warna cover:
 - 1) Penelitian dasar : kuning
 - 2) Penelitian terapan : biru
 - 3) Penelitian evaluasi : hijau
 - c. Di bagian bawah cover ditulis:
Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : SP DIPA 042-01.2.400904/2016 Tanggal 7 Desember 2015. berdasarkan Surat Perjanjian (Kontrak) Pelaksanaan Penelitian Nomor : 04.p /UN34.11/Kontrak-PEP/KU/2016 Tanggal 23 Mei 2016.
- (4) Apabila batas waktu habisnya masa penelitian ini PIHAK KEDUA belum menyerahkan Laporan Hasil Penelitian kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda 1‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai dengan setinggi-tingginya 5 % (lima persen) dari nilai surat perjanjian pelaksanaan penelitian, dan tidak diperkenankan mengajukan penelitian pada tahun anggaran berikutnya.

Pasal 7

Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian ini berlaku sejak ditandatangani oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA. Apabila dikemudian hari perlu ada perubahan yang diakibatkan oleh Peraturan Pemerintah maka atas kesepakatan belah pihak dapat diadakan perubahan seperlunya atas perjanjian ini.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 23 Mei 2016

PIHAK KEDUA
Ketua Pelaksana Penelitian



Dr. Budi Astuti, M. Si.
NIP 19770808 200604 2 002

PIHAK PERTAMA
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Mengetahui
Wakil Dekan I
selaku Penanggungjawab Pelaksanaan Penelitian FIP UNY

Dr. Suwarjo, M.Si.
NIP 19650915 199412 1 001

Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini Bagi Guru PAUD

Dr. Budi Astuti, M. Si
Sugiyatno, M. Pd.
Siti Aminah, M. Pd.

Halo



Hei


KATA PENGANTAR

Pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang usia dini merupakan gerbang pendidik dalam mencetak terbentuknya generasi emas di negeri ini. Individu-individu pada usia dini yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan ini menyandarkan diri pada pendidikan yang ditempuhnya guna meraih cita-cita masa depan. Oleh karena itu, guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan cita-cita anak bangsa. Terlebih orang tua yang memiliki andil besar dalam pengasuhan dan pengawasan terhadap tumbuh kembang anak di lingkungan keluarga. Keberhasilan guru dan orang tua dalam mendidik anak menjadi poin penting dalam mewujudkan optimalisasi perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu diperhatikan ialah perkembangan pribadi menyangkut aspek seksualitas. Fakta-fakta menjelaskan bahwa pemahaman yang minim tentang pendidikan seks bagi anak akan berdampak pada kebingungan anak dalam perkembangan seksualnya. Orang tua memilih bersikap tertutup tentang pendidikan seks bagi anak karena dianggap hal yang tabu. Guru PAUD belum optimal memberikan pemahaman kepada anak. Berbagai fakta tersebut memberikan penguatan akan pentingnya dilakukan pengembangan modul pendidikan seks anak usia dini bagi guru PAUD.

Modul tersebut diharapkan dapat menjawab kebutuhan anak usia dini, guru, dan orang tua. Modul ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran PAUD dan menunjang tugas-tugas perkembangan terkait perkembangan seksual anak.

Secara rinci Modul Pendidikan Seks Anak Usia Dini bagi Guru PAUD berisi materi-materi tentang: (1) Pengenalan identitas diri, (2) Pengenalan jenis kelamin, (3) Hubungan laki-laki dan perempuan, (4) Pengenalan organ reproduksi



dan fungsinya, (5) Cara-cara menjaga kesehatan, (6) Keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual, (7) Peran guru dalam mendukung pendidikan seks bagi anak, dan (8) Peran orang tua dalam mendukung pendidikan seks bagi anak.

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan pembaca memiliki kecakapan untuk memahami, menjelaskan, dan menerapkan materi pendidikan seks anak usia dini dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Pada setiap bagian materi dalam modul ini dilengkapi dengan berbagai petunjuk. Semoga modul ini bermanfaat bagi para pembaca. Kritik dan saran membangun diharapkan guna penyempurnaan modul ini. Terima kasih.

Yogyakarta, 3 Oktober 2016

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Pendahuluan	v
Materi-materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Bagi Guru PAUD	
Bagian 1. Pengenalan Identitas Diri	1
Bagian 2. Pengenalan Jenis Kelamin.....	8
Bagian 3. Hubungan Laki-Laki dan Perempuan	12
Bagian 4. Pengenalan Organ Reproduksi dan Fungsinya.....	18
Bagian 5. Cara-cara Menjaga Kesehatan.....	26
Bagian 6. Keterampilan Melindungi diri dari Kekerasan Seksual.....	32
Bagian 7. Peran Guru dalam Mendukung Pendidikan Seks bagi Anak	39
Bagian 8. Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Seks bagi Anak	44
Penutup	50

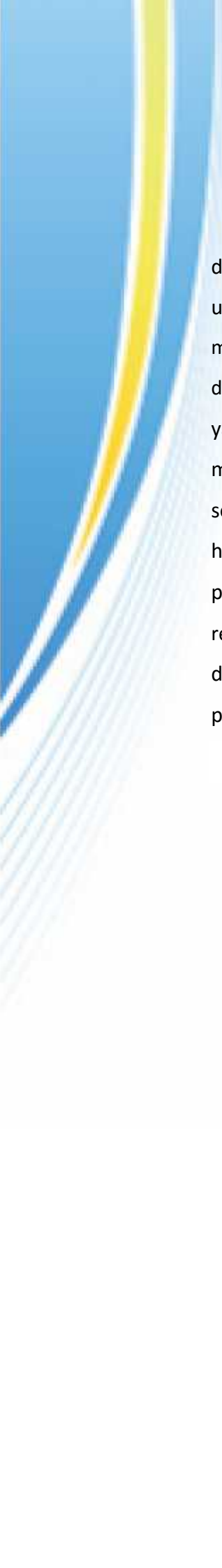
PENDAHULUAN

Pendidikan seks menjadi hal penting untuk diberikan kepada setiap individu sejak usia dini sebagai sebuah upaya preventif terhadap tindakan asusila yang marak saat ini. Hal ini diperkuat oleh Havigurst (dalam Hurlock, 1990: 10) bahwa tugas perkembangan yang harus dicapai pada awal masa kanak-kanak ialah mempelajari perbedaan seks dan tata caranya.

Pendidikan seks dimaksudkan sebagai penerangan tentang kehidupan yang wajar atau sehat selama masa kanak-kanak sampai dewasa (Warnaen, 1976, dalam Sri Esti Wuryani D, 2008:5). Pendidikan seks membentuk sikap kematangan emosional terhadap seks. Sementara itu, tujuan utama pendidikan seks dalam tahun-tahun pertama awal seorang anak adalah memberikan fondasi yang kuat agar sebagai makhluk seksual dapat berfungsi secara efektif, sebagai pria atau wanita selama hidupnya. Pendidikan seks bertujuan agar pria dan wanita menjadi bahagia dan senang dalam kehidupan seksualnya.

Pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan tanggung jawab semua pihak, di antaranya: orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah. Tindakan preventif dapat dilakukan dengan cara membekali anak melalui pendidikan seks sedini mungkin yaitu pada jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Modul pendidikan seks anak usia dini dikembangkan untuk membantu guru PAUD dalam upaya memfasilitasi proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang benar tentang perkembangan aspek pribadi terutama perkembangan seksual. Pengembangan modul ini berfungsi sebagai upaya pemberian pemahaman (*insight*), pencegahan (*preventive*) dan pengembangan (*developmental*) yang diharapkan dapat membentuk generasi muda yang sehat secara fisik maupun psikologis dan mencapai perkembangan optimal.



Berdasarkan hasil analisis *need assessment* (Juli-Agustus 2016), modul disusun berisi materi-materi yang berhubungan dengan pendidikan seks anak usia dini. Materi tentang keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual merupakan materi yang paling dibutuhkan oleh guru PAUD untuk dimasukkan ke dalam modul sebesar 67,86% (19 orang) dari 28 orang jumlah subjek penelitian yang terlibat. Selanjutnya secara berturut-turut menurut tingkat kebutuhan, materi yang perlu dimasukkan ke dalam modul ialah pengenalan jenis kelamin sebesar 57,14% (16 orang), pengenalan identitas diri sebesar 46,43% (13 orang), hubungan laki-laki dan perempuan dan cara-cara menjaga kesehatan memiliki persentase yang sama sebesar 42,86% (12 orang), dan pengenalan organ reproduksi dan fungsinya sebesar 28,57% (8 orang). Materi-materi tersebut juga dilengkapi dengan uraian tentang peran guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan seks bagi anak.

BAGIAN 1

PENGENALAN IDENTITAS DIRI



Tujuan Instruksional :

Dengan mempelajari modul Bagian 1 diharapkan pembaca dapat menjelaskan tentang pengertian identitas diri, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri, perbedaan laki-laki dan perempuan, dan cara mengenalkan identitas diri pada anak usia dini

Konsep Dasar

1. Pengertian Identitas Diri

Arthur F. Carmazzi (2006: 9) mengatakan bahwa identitas diri adalah siapa diri sendiri sebenarnya di pengaruh-pengaruh lingkungan. Dengan menemukan identitas diri,



luar

seseorang menemukan kunci keselarasan. Identitas diri menunjukkan tentang persamaan dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan seseorang dengan yang lain (Thung Ju Lan, 1999 dalam Budi Susanto, S.J, 2003:72). Erikson (dikutip oleh Corsini, 2002 dalam Veronica Valentini dan M. Nisfiannoor, 2006: 2) menyatakan identitas diri sebagai suatu perasaan diri sendiri tentang menjadi seseorang yang sama. Perasaan tersebut melibatkan sensasi fisik dari tubuh, *body image*, memori, tujuan, nilai-nilai dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Identitas merupakan suatu perasaan yang berhubungan dengan keunikan dan kemandirian.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Identitas Diri

Fuhrmann, 1990 (dalam Amie Ristianti, 2008: 10) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri:

a. Pola asuh

Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh penting dalam pembentukan identitas diri.



b. Kesamaan lingkungan

Seseorang cenderung nyaman pada lingkungan yang memiliki kesamaan (homogen) karena tidak mengalami krisis dan memperoleh komitmen dari nilai-nilai orang tua dengan mudah. Sebaliknya, pada lingkungan yang heterogen, individu diharapkan pada banyak pilihan sehingga sering mengalami krisis dan dipaksa untuk menentukan suatu pilihan tertentu.



c. Model untuk identifikasi



Anak melakukan identifikasi dengan orang-orang yang dikagumi dengan harapan kelak akan menjadi seperti orang tersebut. Anak menjadikan idola dan model dalam hidupnya. Orang dewasa yang berperan sebagai model bagi anak dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri.

d. Perkembangan kognisi

Individu yang memiliki kemampuan berpikir operasional formal akan mempunyai komitmen yang kuat dan konsisten sehingga dapat menyelesaikan krisis identitas dengan baik.

e. Sifat individu

Rasa ingin tahu dan keinginan yang kuat untuk mengadakan eksplorasi membantu tercapainya *identity achievement*.

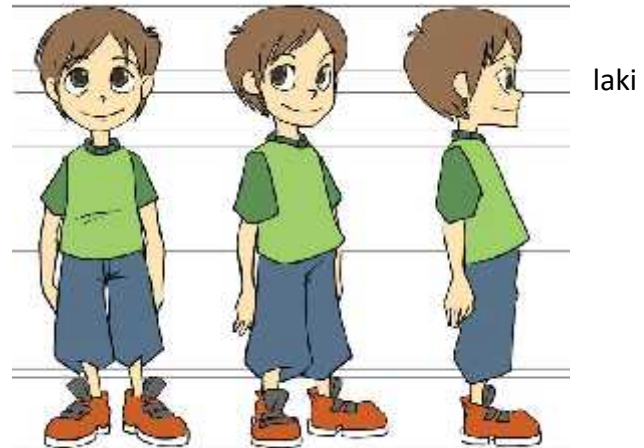
f. Identitas etnik

Etnis dan harapan dari lingkungan etnis tempat individu tinggal akan mempengaruhi pencapaian identitas.



3. Perbedaan Identitas Diri Laki-Laki dan Perempuan

Kebanyakan orang tua mengetahui bahwa perbedaan dari anak perempuan dan laki-laki hanyalah gender dan stereotip bahwa anak laki-laki lebih suka bermain dengan mobil-mobilan dan anak perempuan lebih suka bermain dengan boneka. Namun, tidak semua anak laki-laki atau perempuan



seperti itu. Banyak juga anak perempuan yang justru lebih senang bermain alat-alat pertukangan atau mobil-mobilan. Begitu pun sebaliknya, tidak sedikit anak lelaki yang lebih memilih menggendong boneka daripada bermain mobil-mobilan atau balapan motor. Namun pada umumnya, kecenderungan anak perempuan bermain boneka dan anak laki-laki pada mainan otomotif lebih besar.

Sylvia Rimm (2003: 43) menjelaskan bahwa dalam permainan dandan-dandan, anak-anak sering menggunakan pakaian jenis gender apa saja, namun lebih sering anak laki-laki mengenakan pakaian perempuan daripada sebaliknya. Untuk meniasati hal tersebut agar anak-anak tidak mengalami kebingungan gender, maka orang dewasa dapat memberikan anak laki-laki celana



dan kemeja bekas ayah yang bisa dimainkan. Begitupun kepada anak perempuan, perlu penjelasan secara sederhana bahwa anak perempuan bisa mengenakan rok dan gaun, sedangkan anak laki-laki tidak mengenakan rok.

4. Cara Mengenalkan Identitas Diri pada Anak Usia Dini

- a. Mengajak anak mengenali bagian tubuhnya, dan menjelaskan fungsi setiap bagian dengan bahasa sederhana. Tubuh adalah karunia yang sangat berharga dan harus dijaga dengan baik.
- b. Membangun kebiasaan positif. Misalnya, tidak berganti baju di tempat terbuka, tidak pipis di sembarang tempat, dan lain-lain.
- c. Menanamkan pentingnya menjaga organ tubuh tertentu, seperti alat vital dari sentuhan orang lain. Tentu saja disertai penjelasan sederhana yang bisa diterima dan di mengerti anak dengan baik.
- d. Membiasakan anak berpakaian sesuai identitas kelaminnya sejak dini. Banyak kelalaian orang tua dalam hal ini. Orang tua membuat anak perempuan menjadi *tomboy* dan anak laki-laki menjadi feminin. Dalam kondisi ekstrim, anak bahkan bisa mengalami kebingungan identitas seksual.



Metode Pembelajaran

Metode Bercerita

Untuk mengenalkan identitas diri pada anak usia dini, salah satu caranya dengan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Isi cerita harus dikaitkan dengan kehidupan anak agar dapat dipahami, dan anak dapat dengan mudah menangkap isi ceritanya.

Kesimpulan

Identitas diri adalah bagian penting dari kepribadian seseorang. Anak-anak berusaha untuk menemukan jati dirinya. Anak-anak perlu merasa bahwa dirinya berada pada lingkungan sosialnya dan memiliki sesuatu untuk diberikan kepada lingkungan sosial termasuk keluarga. Ketika anak-anak tidak bisa menyalurkan kegiatan positif, anak-anak akan memiliki rasa terdistorsi dan menyimpang dari jati dirinya sendiri. Ini mungkin membuat dirinya mempunyai sifat yang suka mengganggu yang berdampak negatif dalam dunia pribadinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri yaitu pola asuh, kesamaan lingkungan, model untuk identifikasi, perkembangan kognisi, sifat individu, dan identitas etnik.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengenalkan identitas diri pada anak usia dini yaitu dengan metode bercerita. Cerita-cerita yang disampaikan oleh guru disesuaikan berdasarkan topik-topik yang berhubungan dengan identitas diri.

Latihan :

1. Jelaskan pengertian identitas diri ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri ?
3. Jelaskan cara mengenalkan identitas diri pada anak ?

Glosarium

- Identitas : ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang
- Identity achievement* : pencapaian identitas
- Homogenitas : persamaan macam, jenis, sifat, watak dari anggota suatu kelompok
- Identifikasi : tanda kenal diri, bukti diri; penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya
- Idola : orang, gambar, patung, dan sebagainya yang menjadi panutan
- Distorsi : pemutarbalikan suatu fakta, aturan, dan sebagainya; penyimpangan

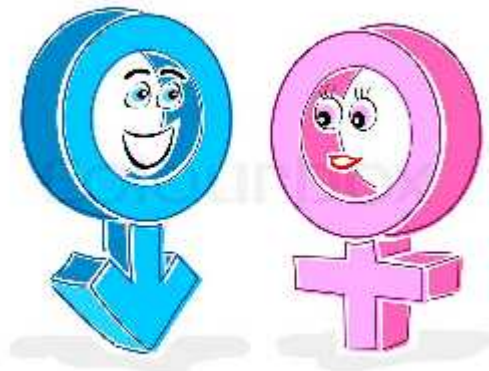
Daftar Pustaka

- Admin Femina Group. (2015). Cara Mengenalkan Seks pada balita. Diakses dari <http://www.parenting.co.id/balita/cara+mengenalkan+seks+pada+balita>. Pada tanggal 31 Agustus 2016 jam 22.10 WIB.
- Amie Ristianti. (2008). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Jurnal*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Arthur F. Carmazzi. (2006). *Kecerdasan Identitas Kekuatan Membuat Keputusan yang Tepat untuk Kesuksesan Pribadi dan Profesional!*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budi Santoso, S.J (ed). (2003). *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Corsini, R.J. (2002). *The Dictionary of Psychology*. New York: Brunner-Routledge.
- Sylvia Rimm. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah Pola Asuh Anak Masa Kini*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Veronica V. & M. Nisfiannoor. (2006). Identity Achievement dengan Intimacy pada Remaja SMA. *Jurnal*. Jakarta: Jurnal Privitae Volume 2; No. 1.

BAGIAN 2

PENGENALAN JENIS KELAMIN



Tujuan Instruksional :

Dengan mempelajari modul Bagian 2 ini diharapkan pembaca dapat menjelaskan tentang pengertian jenis kelamin, pengenalan jenis kelamin, dan cara pengenalan jenis kelamin

Konsep Dasar

1. Pengertian Jenis Kelamin

Menurut Momon Sudarma (2008: 188) jenis kelamin (seks) adalah pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks



berkaitan dengan tubuh laki dan perempuan.

2. Pengenalan Jenis Kelamin

Menurut R. Arifin Nugroho (2015) perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah alat reproduksinya. Freud (2003) menyatakan bahwa perbedaan mencolok antara karakter atau sifat laki-laki dan perempuan akan terbentuk pada masa puber (jenjang usia remaja).

a. Jenis Kelamin Laki-Laki

Pada laki-laki alat reproduksi yang tampak paling luar disebut dengan penis. Penjelasan mengenai fungsi alat reproduksi pada laki-laki akan dibahas pada bab selanjutnya.



b. Jenis Kelamin Perempuan

Pada perempuan alat reproduksi yang tampak paling luar disebut dengan vagina. Penjelasan mengenai fungsi alat reproduksi pada perempuan akan dibahas pada bab selanjutnya.



Metode Pembelajaran

Metode Bercerita



Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak agar dapat memahami isi cerita.

Anak-anak akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan mudah dapat menangkap isi cerita (Moeslichatoen, 2004: 157). Pengenalan jenis



kelamin kepada anak-anak dapat menggunakan teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku.

Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

Ilustrasi gambar dari buku dapat menarik perhatian anak dalam memahami pengenalan jenis kelamin.

Guru dapat bercerita mengenai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dengan ilustrasi gambar yang menarik dan mudah dipahami oleh anak. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik, guru memerlukan persiapan dan latihan yang matang.

Manfaat dari metode bercerita ini yaitu:

- a. Anak lebih mudah memahami pengenalan jenis kelamin laki-laki dan perempuan karena bercerita merupakan kegiatan mengasyikan baginya.
- b. Memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan bagi anak mengenai jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- c. Secara umum dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor pada anak.

Kesimpulan

Jenis kelamin (seks) adalah pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Perbedaan jenis kelamin dilihat dari alat reproduksinya yaitu pada laki-laki disebut dengan penis, sedangkan pada perempuan disebut dengan vagina.

Pengenalan jenis kelamin laki-laki dan perempuan guru dapat menggunakan metode bercerita dengan ilustrasi gambar kepada anak-anak.

Latihan :

1. Bagaimana cara pengenalan jenis kelamin pada anak ?
2. Bagaimana cara mengajari anak untuk dapat membedakan laki-laki dan perempuan ?

Glosarium

Kelamin	: Alat pada tubuh manusia untuk mengadakan keturunan
Laki-laki	: Salah satu dari jenis kelamin manusia, yaitu lelaki dan perempuan
Perempuan	: Salah satu dari jenis kelamin manusia, yaitu perempuan dan lelaki
Sifat	: Keadaan yang tampak dibawa sejak dari lahir
Penis	: Kemaluan pada laki-laki
Reproduksi	: Proses biologis suatu makhluk hidup untuk memproduksi keturunan baru.
Vagina	: Kemaluan pada perempuan

Daftar Pustaka

Freud, Sigmund. (2003). *Teori Seks*. Yogyakarta: Jendela.

Momon Sudarma. (2008). *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta

R. Arifin Nugroho. (2015). *Aku Anak Laki-Laki*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

R. Arifin Nugroho. (2015). *Aku Anak Perempuan*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

BAGIAN 3

HUBUNGAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN



Tujuan Instruksional :

Dengan mempelajari modul Bagian 3 ini diharapkan pembaca dapat menjelaskan tentang pengertian hubungan, hubungan sosial laki-laki dan perempuan, nilai-nilai sosial dalam interaksi, dan metode pembelajaran mengenai hubungan laki-laki dan perempuan

Konsep Dasar

1. Pengertian Hubungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010), hubungan merupakan interaksi antara perseorangan dengan orang lain baik sendiri maupun



berkelompok. Anak berinteraksi secara sosial dengan tujuan untuk mengenal dan bermain.

2. Hubungan Sosial Laki-Laki dan Perempuan

Hubungan sosial laki-laki dan perempuan sebatas bergaul dan bermain. Anak-anak perlu bergaul dan bermain agar dapat mengenal satu sama lain. Anak-anak akan merasa canggung dalam bersosialisasi ketika orang tua melarang untuk mengenal lawan jenisnya. Sosialisasi merupakan proses



dalam kebersamaan sehingga memerlukan waktu yang lama. Ada anak yang berhasil dalam bersosialisasi, tetapi juga banyak anak yang gagal.

Menurut Danar Santi (2009), manfaat bagi anak ketika berhasil bersosialisasi yaitu:

- a. Menumbuhkan sifat ramah dalam dirinya ketika bergaul dengan lawan jenisnya.



- b. Menumbuhkan nilai-nilai sosial yang dapat memberikan dampak positif bagi dirinya dan orang lain.

Selanjutnya dampak bagi anak ketika mengalami kegagalan dalam bersosialisasi yaitu:

- a. Tidak percaya diri ketika bertemu lawan jenisnya



- b. Cenderung menyendiri daripada bersosialisasi
- c. Tidak mau bergaul
- d. Sukar berbicara
- e. Sukar untuk mempercayai orang lain
- f. Takut tampil di tempat umum

3. Batasan Hubungan Sosial Laki-Laki dan Perempuan

Batasan hubungan laki-laki dan perempuan dimaksudkan agar anak-anak ketika bergaul tidak berlebihan. Hubungan anak-anak antara laki-laki dan perempuan sebatas bermain dan

berinteraksi. Guru menjelaskan perilaku seksual kepada anak-anak dalam hubungan interaksi sosial, sampai menjelaskan perilaku seksual seperti berciuman, berpelukan, dan hubungan



seksual. Perilaku seksual seperti berciuman, berpelukan, dan hubungan seksual hanya diperbolehkan untuk lawan jenis yang sudah dewasa dan menikah (Blank, 2005).

4. Nila-Nilai dalam Hubungan Sosial

Ketika anak mulai bergaul, terdapat nilai-nilai sosial yang didapatkan dalam bersosialisasi seperti hormat dan peduli terhadap lawan jenisnya.

Hormat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menghargai/ perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim (seperti menyembah, menunduk). Setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, termasuk teman lawan jenisnya (Suseno, 1999). Guru atau keluarga sebaiknya mengajarkan anak mengenai cara berbicara dengan orang yang lebih tua atau lawan jenisnya dengan tujuan menghormati antar sesama. Adapun bentuk hormat terhadap teman lawan jenisnya yaitu:



- a. Mendengarkan saat teman bicara
- b. Tidak mengejek atau mencela karena berbeda lawan jenis.
- c. Terbiasa mengucapkan salam saat bertemu atau berpisah

Menurut Fadlillah dan Khorida (2013) peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Peduli terhadap orang lain berarti memperhatikan orang lain baik pikiran, perasaan maupun perilaku orang lain. Perlunya kerjasama antara guru dan orang tua dalam menanamkan peduli terhadap lawan jenisnya. Hal ini dikarenakan anak tidak bisa lepas dari orang lain, sehingga apabila ingin dipedulikan orang lain maka anak perlu melakukan peduli.



Adapun bentuk peduli terhadap teman lawan jenisnya yaitu:

- a. Membiasakan anak untuk memberi pertolongan. Contohnya seperti menolong teman yang jatuh, menunggu teman menyelesaikan tugas, memberitahukan guru apabila ada teman yang mengalami kesulitan, dan sebagainya
- b. Menawarkan sesuatu yang dibutuhkan oleh temannya. Contohnya seperti teman tidak membawa alat tulis, misalnya pulas, maka teman terdekatnya dibiasakan untuk menawarkan pulas untuk dipinjamkan.

Metode Pembelajaran

Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak (Muhammad & Lilif, 2013). Dalam penerapan metode keteladanan di sekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan yaitu (Nurul Zuriah, 2008)

- a. Guru mengajarkan berbicara sopan, lemah lembut, dan bersikap peduli dan hormat terhadap orang lain.
- b. Guru mengingatkan siswa yang berbicara kurang baik dan tidak sopan kepada teman lawan jenisnya.
- c. Guru memberikan contoh kepada anak tentang peduli. Misalnya guru peduli pada siswa untuk meminjamkan alat tulis karena siswa tersebut tidak bawa. Berdasarkan hal tersebut, guru meminta siswa membiasakan peduli jika ada temannya yang tidak bawa alat tulis untuk memberikan pinjam.



Kesimpulan

Hubungan merupakan interaksi antara perseorangan dengan orang lain baik sendiri maupun berkelompok. Anak berinteraksi secara sosial dengan tujuan untuk mengenal dan bermain.

Hubungan laki-laki dan perempuan dipenuhi dengan pergaulan dan bermain. Anak-anak perlu bergaul dan bermain agar dapat mengenal satu sama lain. Ketika anak mulai bergaul, terdapat nilai-nilai sosial yang didapatkan dalam bersosialisasi seperti hormat dan peduli terhadap lawan jenisnya.

Metode yang dapat digunakan agar siswa paham yaitu metode keteledanan dengan cara guru memberikan contoh kepada siswa mengenai hubungan laki-laki dan perempuan.

Latihan :

1. Apa yang dimaksud dengan hubungan laki-laki dan perempuan ?
2. Manfaat apa yang didapatkan ketika berinteraksi dengan lawan jenis ?
3. Sebutkan nilai-nilai sosial yang didapatkan ketika bersosialisasi ?

Glosarium

Hubungan	: interaksi antara orang satu dengan orang lain.
Sosial	: berkenaan dengan orang/masyarakat
Hormat	: perbuatan menghargai orang
Peduli	: memperhatikan orang
Sikap	: perbuatan yang berdasarkan pendirian

Daftar Pustaka

KBBI Online diakses di <http://kbbi.web.id>

Blank, J. (2005). *Pendidikan Seks untuk Anak-Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek

Danar Santi. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.

Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Suseno, Franz Magnis. (1999). *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafa Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Nurul, Zuriyah. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

BAGIAN 4

PENGENALAN ORGAN REPRODUKSI DAN FUNGSIONYA



Tujuan Instruksional :

Dengan mempelajari modul Bagian 4 ini diharapkan pembaca dapat menjelaskan tentang cara pengenalan organ reproduksi dan fungsinya pada anak

Konsep Dasar

1. Pengertian Organ Reproduksi

Anak dalam perjalanannya meniti fase haus tanya. Pertanyaan yang dilontarkan anak menggambarkan tingkat pemikiran dan pemahamannya.

Setelah bertanya dengan kata “apa”, maka anak akan mengajukan kata “mengapa”, dalam menjawab pertanyaan yang memerlukan argumen ini, orang dewasa harus cerdas dalam memilih jawaban. (Hani Ronosulistyo dkk, 2008: 34).

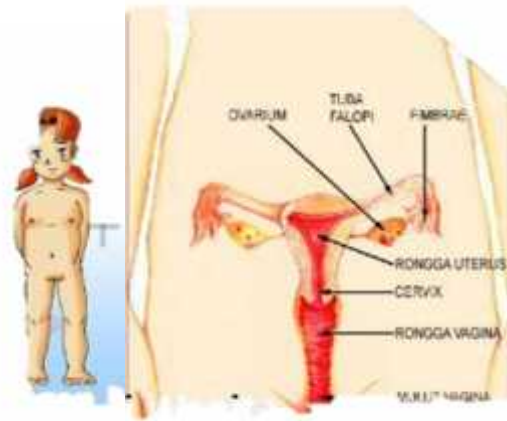
Pertanyaan yang berkaitan dengan organ reproduksi menjadi pertanyaan yang lumrah ditanyakan oleh anak, pertanyaan umumnya berkaitan dengan nama dan fungsi dari organ reproduksinya. Oleh sebab itu, penting bagi orang dewasa untuk mengenalkan organ reproduksi dan fungsinya pada anak dengan benar, menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan berfikirnya, menggunakan istilah ilmiah dan menghindari memakai kiasan yang justru dapat membingungkan anak.



Pengenalan sistem reproduksi hendaknya menggunakan nama aslinya agar anak-anak mudah menjelaskannya kepada orang lain jika terjadi sesuatu dan tidak berkesan “jorok”. Pengenalan alat kelamin laki-laki dikenalkan dengan nama penis yang berfungsi untuk memproduksi atau menghasilkan sel sperma. Pengenalan alat kelamin perempuan dikenalkan dengan nama vagina yang berfungsi untuk melahirkan (Boyke Dian Nugraha dan Sonia Wibisono, 2016:4-6).

2. Pengenalan Fungsi Organ Reproduksi

a. Organ reproduksi perempuan



Organ reproduksi perempuan menurut Sri Esti Wuryani D (2008: 55) terdiri dari :

1) Indung telur

Ada dua indung telur di dalam tubuh ibu, masing-masing di sebelah kiri dan kanan rahim yang berisi ribuan telur. Indung telur adalah organ kecil yang berbentuk oval dan berisi indung-indung telur. Ketika telur meninggalkan indung telur, maka akan turun ke bawah melalui saluran falopi , apabila telur bertemu dengan spema maka akan terjadi pembuahan, apabila telur tidak bertemu dengan sperma maka akan terjadi proses menstruasi pada perempuan.

2) Saluran falopi

Saluran ini berbentuk pipa, tempat telur berjalan ke rahim sambil menunggu pembuahan. Dua saluran falopi berhubungan dengan bagian atas rahim. Panjang saluran falopi kira-kira 10 cm.

3) Rahim (*uterus*)

Rahim diibaratkan sebagai sebuah kamar kecil tempat bayi tumbuh dalam tubuh ibu. Rahim akan berukuran semakin besar jika ada bayi tumbuh di dalamnya, rahim dapat meregang mengikuti tumbuh kembang bayi.

4) Leher Rahim

Leher rahim adalah lorong antara rahim dan vagina. Normalnya leher rahim tidak besar, namun akan membesar ketika bayi dilahirkan.

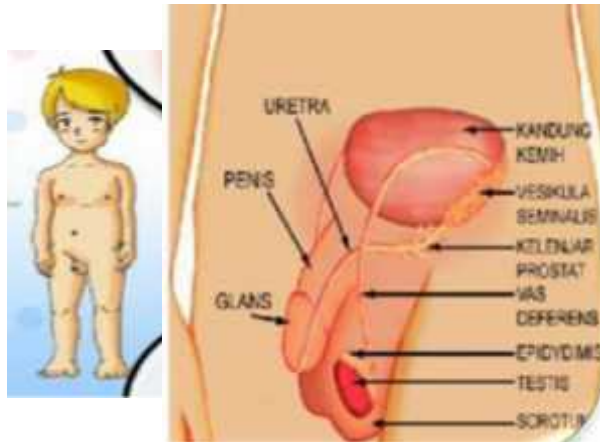
5) Vagina

Vagina adalah saluran yang dindingnya berotot dan memiliki pancang kira-kira 10 cm yang menuju ke rahim. Vagina juga merupakan liang pada alat kelamin perempuan yang menghubungkan rahim dengan vulva. Ketika bayi sudah siap untuk dilahirkan, bayi akan turun ke bawah rahim dan masuk ke dalam vagina.

6) Labia mayor dan labia minor

Labia mayor disebut bibir luar, dan labia minor adalah bibir dalam. Labia minor lebih tipis dan lebih sensitif daripada labia mayor. Di dalam labia minor terdapat dua lubang yaitu lubang kencing dan lubang yang ukurannya lebih besar yaitu bibir vagina, yang merupakan jalan menuju vagina.

b. Organ reproduksi laki-laki



1) Testis

Organ ini menghasilkan sel sperma yang ketika bergabung dengan sel telur akan membentuk seorang bayi.

2) Skrotum

Skrotum merupakan kantung dari kulit di belakang penis.

3) Vas deferens

Vas deferens adalah saluran utama yang berbentuk pipa tempat sperma lewat dari skrotum menuju penis.

4) Penis

Penis merupakan organ seks laki-laki. Melalui organ ini sel sperma keluar dari tubuh. Penis memiliki dua fungsi yaitu tempat keluarnya air seni dan tempat keluarnya air mani (air yang mengandung sel sperma).

5) Kulup

Kulup adalah lipatan kulit yang menutupi kepala penis. Sebagian pria menjalani operasi untuk menghilangkan kulupnya sehingga kepala penisnya terbuka. Operasi ini disebut dengan khitan atau sunat.

Metode Pembelajaran

Metode Demonstrasi

Menurut Moeslichatoen (2004: 114) metode demonstrasi dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkirakan “apa” nama dari apa yang dilihat, “apa” yang akan terjadi, “bagaimana” hal itu dapat



terjadi, dan “mengapa” hal itu bisa terjadi. Untuk menjawab apa yang sedang terjadi, anak akan berusaha memperhatikan apa yang ditunjukkan oleh guru baik berupa gambar, ilustrasi dan penjelasan.

Metode demonstrasi dapat pula dipadukan dengan metode ekspositorik. Dalam metode ekspositorik, guru menyajikan informasi kepada anak dengan cara menjelaskan, menggunakan buku, gambar, dan slide.

Guru menjelaskan kepada anak apa yang ingin diketahui (Moeslichatoen, 2004:112).



Metode demonstrasi menurut Moeslichatoen

(2004: 113) dapat dipergunakan untuk memenuhi dua fungsi. Pertama, dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Kedua, metode demonstrasi memberikan kesempatan pada anak untuk meningkatkan daya pikir, terutama dalam kemampuan mengenal, mengingat, berfikir konvergen, dan berfikir evaluatif.

Kesimpulan

Memperkenalkan organ reproduksi dan fungsinya harus dilakukan dengan benar, menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan berfikirnya, menggunakan istilah ilmiah dan menghindari menggunakan kiasan yang justru dapat membingungkan anak.

Pengenalan alat kelamin laki-laki dikenalkan dengan nama penis yang berfungsi untuk memproduksi atau menghasilkan sel sperma. Pengenalan alat kelamin perempuan dikenalkan dengan nama vagina yang berfungsi untuk melahirkan.

Latihan :

1. Bagaimana cara yang benar bagi guru dalam mengenalkan nama organ reproduksi pada anak ?
2. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam mengenalkan berbagai fungsi alat reproduksi pada anak ?

Glosarium

Organ	: alat yang mempunyai tugas tertentu di dalam tubuh manusia (binatang dan sebagainya)
Reproduksi	: pengembangbiakan
Laki- Laki	: orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis
Perempuan	: orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui

Demonstrasi : peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu.

Daftar Pustaka

Boyke Dian Nugraha dan Sonia Wibisono. (2016). *Adik Bayi Datang Dari Mana?*.

Jakarta: PT Mizan Publika.

Hanny Ronosulistyo, Seto Mulyadi dan Lia Muliawati. (2008). *Ketika Anak Bertanya*

Seks. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT

Rineka Cipta.

Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2008). *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: PT Indeks.

KBBI Online diakses di <http://kbbi.web.id/>

BAGIAN 5

CARA-CARA MENJAGA KESEHATAN



Tujuan Instruksional :

Dengan mempelajari modul Bagian 5 ini diharapkan pembaca dapat menjelaskan tentang pengertian sehat, indikator kesehatan, melatih anak berperilaku sehat, dan upaya memelihara kesehatan bagi anak usia dini

Konsep Dasar

1. Pengertian Kesehatan

Dalam Undang-undang No. 36 Tahun 2009 kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sehat adalah baik seluruh



badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit).

2. Aspek-Aspek Kesehatan

Hariyanto (2012) menyebutkan aspek kesehatan yaitu diantaranya:

a. Kesehatan fisik

Kesehatan fisik terwujud apabila seseorang tidak merasa dan mengeluh sakit atau tidak adanya keluhan dan memang secara objektif tidak tampak sakit. Semua organ tubuh berfungsi normal atau tidak mengalami gangguan. Anak usia dini perlu dilatih merawat diri, cuci tangan sebelum makan, mandi, gosok gigi, dan lain-lain.



b. Kesehatan mental

Kesehatan mental (jiwa) mencakup tiga komponen, yakni pikiran, emosional, dan spiritual. Pikiran sehat tercermin dari cara berpikir. Secara emosional dikatakan sehat tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosinya, dan secara spiritual dikatakan sehat tercermin dari cara seseorang dalam mengekspresikan rasa syukur, pujian, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.



c. Kesehatan sosial



Kesehatan sosial terwujud apabila seseorang mampu berhubungan dengan orang lain atau kelompok lain secara fisik tanpa membedakan ras, suku, agama atau kepercayaan, status sosial, ekonomi, serta saling toleran dan menghargai.

d. Kesehatan ekonomi

Sehat jika ditinjau dari segi ekonomi terlihat bila seseorang produktif, dalam arti mempunyai kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang dapat menyokong terhadap hidupnya sendiri, atau keluarga secara finansial.



3. Tujuan Mempelajari Kesehatan

Tujuan mempelajari kesehatan adalah agar pribadi masing-masing dapat memelihara kesehatan diri sendiri (termasuk di dalamnya mencegah penyakit, mengobati penyakit, menghindarkan dan memulihkan cacat sehabis sakit), dapat memperbaiki dan mempertinggi nilai-nilai kesehatan, serta mendapatkan ketenangan dan ketenteraman jiwa dalam diri sendiri dan lingkungan sekitar (Djoned Soetatmo, 1979: 2).

4. Upaya Memelihara Kesehatan

Upaya-upaya yang perlu dilakukan agar badan tetap sehat (Djoned Soetatmo, 1979: 4), yaitu:

- a. Pemilihan makanan yang sehat (kualitas maupun kuantitasnya) dan perlu diperhatikan pula sifat zat makanan



- b. Cara dan waktu makan yang teratur dan baik
- c. Kebersihan rumah dan lingkungan
- d. Gerak badan atau olah raga yang teratur sangat berguna untuk kesegaran dan kesehatan tubuh
- e. Mempunyai sikap dan kebiasaan hidup sehat
- f. Imunisasi
- g. Pemeriksaan segera bila terasa sakit (pengobatan sedini mungkin)

Metode Pembelajaran

Metode Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada anak dapat diberikan secara perorangan atau kelompok (Kurikulum Taman Kanak-kanak, 1986: 10). Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas diberikan kepada anak untuk memberi kesempatan kepada mereka dalam menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan (Moeslichatoen, 2004: 181).

Melalui pemberian tugas, anak memperoleh pemantapan cara mempelajari mata pelajaran secara lebih efektif karena dalam kegiatan melaksanakan tugas itu anak memperoleh pengalaman belajar untuk memperbaiki cara belajar yang keliru atau kurang tepat dan dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, pemberian tugas merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar yang cocok untuk mengembangkan keterampilan motorik. Tugas yang diberikan kepada anak dapat dengan cara memberikan perintah untuk memotong kuku, merapikan rambut, membersihkan lingkungan belajar, dan sebagainya.

Kesimpulan

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan

ekonomis. Tujuan mempelajari kesehatan adalah agar pribadi masing-masing dapat memelihara kesehatan diri sendiri (termasuk di dalamnya mencegah penyakit, mengobati penyakit, menghindarkan dan memulihkan cacat sehabis sakit). Pada dasarnya kesehatan itu meliputi empat aspek, antara lain kesehatan fisik, kesehatan mental (jiwa), kesehatan sosial, dan kesehatan dari aspek ekonomi.

Upaya memelihara kesehatan yang perlu dilakukan antara lain dengan memilih makanan yang baik, memperhatikan pola makan yang teratur, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, rajin olahraga dan imunisasi, serta cepat tanggap terhadap rasa sakit yang diderita. Metode pembelajaran bagi anak untuk dapat menjaga kesehatan bisa dengan metode pemberian tugas. Dengan metode ini anak bisa mempraktikkan sendiri bagaimana caranya menjaga kesehatan baik kesehatan pribadi maupun lingkungannya.

Latihan :

1. Jelaskan pengertian kesehatan ?
2. Bagaimana cara menjaga kesehatan ?
3. Jelaskan tujuan mempelajari kesehatan ?

Glosarium

Sehat	: baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit)
Sosial	: berkenaan dengan masyarakat. Suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong)
Fisik	: jasmani; badan
Mental	: bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga

- Ekonomi : ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan); pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga
- Imunisasi : pengimunan; pengebalan (terhadap penyakit)
- Tugas : yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan; pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang; pekerjaan yang dibebankan

Daftar Pustaka

- Djoned Soetatmo & Yati K. Sumaryanto. (1979). *Kesehatan Pribadi*. Jakarta: Rora Karya.
- Hariyanto. (2012). *Pengertian Kesehatan*. Diakses dari <http://belajarpikologi.com/pengertian-kesehatan/>. Pada tanggal 29 Agustus 2016, jam 21.08 WIB
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses dari <http://kbbi.web.id/>.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Diakses dari <http://binfar.kemkes.go.id/2009/02/undang-undang-nomor-36-tahun-2009-tentang-kesehatan/>. Pada tanggal 30 Agustus 2016, jam 05.30 WIB

BAGIAN 6

KETERAMPILAN MELINDUNGI DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL



Tujuan Instruksional :

Dengan mempelajari modul Bagian 6 ini diharapkan pembaca dapat memberikan pengetahuan kepada anak tentang cara melindungi diri dari kekerasan seksual.

Konsep Dasar

1. Pengertian Kekerasan

Sutanto (Muthmainnah, 2014: 444) mengungkapkan bahwa kekerasan anak merupakan perlakuan orang dewasa atau anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan atau otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab pengasuhnya, yang berakibat penderitaan, kesengsaraan, cacat atau kematian.

2. Bentuk Kekerasan Seksual

Menurut Terry E Lawson (Muthmainnah, 2014: 445) salah satu bentuk kekerasan pada anak yaitu *sexual abuse*. *Sexual abuse* atau disebut dengan kekerasan seksual terjadi ketika orang dewasa (orang tua, pendidik, pengasuh, dan sebagainya) melakukan tindakan yang mengarah pada pelecehan, pencabulan atau penyiksaan seksual.

Mulyadi (Muthmainnah, 2014: 446) menyatakan bahwa kekerasan seksual dapat memunculkan efek trauma dan beberapa dari korban masih menyimpan dendam terhadap pelaku, takut menikah, dan minder. Oleh sebab itu penting bagi orang tua dan guru di sekolah untuk membekali anak dengan keterampilan melindungi diri dari pelaku kekerasan seksual, terdapat beberapa cara untuk membekali anak dengan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual di antaranya memberikan pengertian pada anak mengenai batasan pribadinya yang tidak boleh terlihat atau disentuh orang lain.



3. Tips Melindungi Diri dari Kekerasan Seksual

- a. Bagian tubuh anak yang bersifat pribadi serta tidak boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain ialah mulut, dada, kemaluan, dan pantat.
- b. Bagian tubuh anak yang hanya boleh disentuh: (1) oleh ayah dan ibu ketika mandi dan membersihkan buang air dan (2) dokter ketika memeriksa penyakit didampingi oleh orang tua.
- c. Anak dilatih untuk mengatakan “tidak” pada saat: orang lain menyentuh bagian pribadinya, orang lain menyuruh membuka baju, orang lain menunjukkan bagian pribadi tubuhnya, dan orang lain menunjukkan film atau foto telanjang.



- d. Jika terjadi kekerasan seksual, anak dilatih untuk melakukan hal-hal berikut ini.

- 1) Berlari dengan cepat ke tempat ramai
- 2) Berteriak minta tolong
- 3) Memberitahu kepada orang tua, guru, atau orang dewasa di sekitarnya

Metode Pembelajaran

Metode Bercerita

Muthmainnah (2014: 447) menyatakan bahwa salah satu upaya preventif yang perlu dilakukan oleh guru dan orang tua untuk menghindarkan anak dari kekerasan seksual adalah dengan cara memberikan



pemahaman dan gambaran tentang kehidupan sosial melalui cerita dan dongeng untuk menggambarkan kehidupan sosial.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita secara lisan (Moeslichatoen, 2004:157). Dalam cerita dapat dikisahkan bahwa anak akan menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan misalnya “ketika aku disakiti teman”. Melalui cerita, anak akan



dipersiapkan untuk mengetahui heterogenitas individu, ragam karakter, dan gambaran bagaimana menyikapi keadaan yang kurang menyenangkan apabila suatu saat terjadi padanya (Muthmainnah, 2014: 448). Moeslichatoen (2004: 179) mengungkapkan bahwa terdapat enam langkah

dalam melaksanakan kegiatan bercerita, yaitu:

- a. Pertama, mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. Misalnya tujuannya adalah untuk menanamkan sikap

waspada pada anak terhadap kekerasan yang terjadi di lingkungan sekitar sedangkan temanya adalah terampil menjaga diri.

- b. Kedua, mengatur tempat duduk anak sehingga semua anak dapat memperhatikan dengan baik, serta mempersiapkan alat yang dibutuhkan dalam bercerita.
- c. Ketiga, pembukaan kegiatan bercerita. Guru atau orang tua dapat menggali pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh anak dan merelevansikannya dengan tema cerita yang akan dibawakan misalnya pengalaman anak yang pernah dipukul atau mendapatkan kekerasan seksual dari lingkungan sekitar yang dapat direlevansikan dengan tema terampil menjaga diri.
- d. Keempat, pengembangan cerita yang dituturkan oleh guru atau orang tua. Pengembangan cerita dapat disajikan dalam bentuk fakta-fakta yang ada di sekitar kehidupan anak.
- e. Kelima, guru memberikan gambaran tentang berbagai peristiwa yang berkaitan dengan tema yang dibawakan yang dapat menguras hati nurani anak.
- f. Keenam, penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan memberikan arahan tentang hal yang harus dilakukan ketika permasalahan tersebut menimpa anak.



Metode bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan maka anak akan memperoleh macam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai-nilai,

dan sikap untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Moeslichatoen, 2004: 168).

Kesimpulan

Sexual abuse atau disebut dengan kekerasan seksual terjadi ketika orang dewasa atau anak yang lebih tua melakukan tindakan yang mengarah pada pelecehan, pencabulan atau penyiksaan seksual. Memberikan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan memberitahukan pada anak bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan siapa saja yang boleh menyentuh area pribadinya, serta mampu mengatakan “tidak” pada orang yang ingin melihat area pribadinya atau memperlihatkan area pribadinya pada anak.

Metode bercerita dapat digunakan oleh guru dan orang tua dalam membekali anak sehingga terampil melindungi diri dari kekerasan seksual. Dalam cerita dapat dikisahkan bahwa anak akan menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan misalnya “ketika aku disakiti teman”. Melalui cerita, anak akan dipersiapkan untuk mengetahui heterogenitas individu, ragam karakter, dan gambaran bagaimana menyikapi keadaan yang kurang menyenangkan apabila suatu saat terjadi padanya.

Latihan :

1. Apakah yang dimaksud dengan kekerasan seksual pada anak?
2. Bagaimana cara guru untuk memberikan keterampilan pada anak untuk menjaga diri dari kekerasan seksual?

Glosarium

Kekerasan	: perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau kerusakan fisik atau barang orang lain
Anak-anak	: masih kecil (belum dewasa)
Seksual	: berkenaan dengan seks (jenis kelamin)
Trauma	: keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani.
Bercerita	: menuturkan cerita

Daftar Pustaka

- Muthmainnah. (2014). "Membekali Anak dengan Keterampilan Melindungi Diri".
Jurnal Pendidikan Anak (Volume III Edisi 1). Hlm 445-448.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- KBBI online diakses di <http://kbbi.web.id/>

BAGIAN 7

PERAN GURU DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK



Tujuan Instruksional :

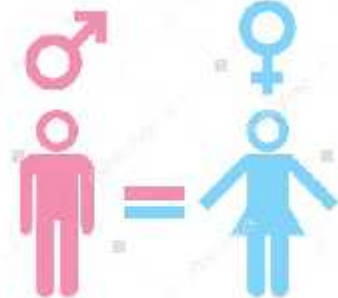
Dengan mempelajari modul Bagian 7 ini diharapkan pembaca dapat menjelaskan tentang peran guru dalam mendukung pendidikan seks bagi anak usia dini

Konsep Dasar

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan

41



pencerahan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan buruk serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang (Moh. Roqib, 2008: 4).

2. Tujuan Pendidikan Seks bagi Guru

Menurut Moh. Roqib (2008: 5), secara garis besar pendidikan seks diberikan kepada anak sejak usia dini dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan.
- b. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan .
- c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- d. Mencegah perempuan di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual.
- e. Mengurangi kasus infeksi melalui seks.
- f. Membantu anak yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.



3. Peran Guru dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Pendidikan seks perlu diajarkan sejak usia dini kepada anak-anak agar tidak mudah terjebak dalam pergaulan bebas dan orientasi mengenai seks



yang salah kaprah. Guru adalah sosok yang penting serta mempunyai pengaruh yang besar dalam tumbuh kembang anak di sekolah, sehingga peran guru sangatlah vital dalam memberikan pendidikan mengenai seks kepada anak-anak. Guru sebagai sosok yang “digugu” dan “ditiru” oleh anak-anak dapat menyampaikan pendidikan seks kepada anak didiknya tentunya dengan bahasa yang edukatif dan juga mudah dipahami oleh anak didiknya (Imron Abkar, 2014).

Metode Pembelajaran

Pada anak usia 0-5 tahun, peran orang tua dan guru PAUD menjadi dominan karena mobilitas mereka banyak berpusat pada keluarga dan PAUD. Di luar itu, anak usia dini berinteraksi dengan teman bermainnya yang sebaya dalam kelompoknya. Untuk para pendidik yang mengajar anak-anak usia pra sekolah, dapat mengajarkan dengan bentuk anatomi tubuh manusia baik laki-laki maupun perempuan. Serta menjelaskan fungsi-fungsi anatomi tubuh tersebut. Dengan demikian, anak-anak dapat dilindungi terhadap maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak yang akhir-akhir ini sangat marak terjadi. Berikut beberapa strategi menurut Clara Kriswanto (dalam Moh. Roqib, 2008: 6), yang bisa diterapkan oleh guru untuk memberikan pemahaman kepada anak usia dini tentang pendidikan seks :

1. Anak dibantu oleh guru agar merasa nyaman dengan tubuhnya sendiri
2. Anak diberikan sentuhan dan pelukan agar mereka merasakan kasih sayang dari orang disekitarnya secara tulus
3. Anak dibantu untuk memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum, seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar
4. Anak diberi tahu tentang hal-hal pribadi yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain

5. Anak diajari untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan
6. Guru memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu, dan sebagainya sesuai tingkat kognitif anak. Guru tidak diperkenankan berbohong kepada anak seperti “adik datang dari langit atau dibawa oleh burung”.
7. Guru memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh kepada anak secara wajar agar anak mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.
8. Guru mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin pria, menghindari untuk mengatakan “burung”.
9. Guru membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada anak bahwa pembicaraan seks sifatnya adalah pribadi.
10. Anak diberikan dukungan dan suasana kondusif agar mau berkonsultasi kepada guru di sekolah atau orang tua di rumah untuk setiap pertanyaan tentang seks.
11. Anak dibiasakan dengan pakaian yang sesuai jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga saat melaksanakan ibadah, sehingga akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya.

Kesimpulan

Pada anak usia 0-5 tahun, peran orang tua dan guru PAUD menjadi dominan karena mobilitas anak-anak banyak berpusat pada keluarga dan PAUD. Di samping itu, anak usia dini berinteraksi dengan teman bermainnya yang sebaya dalam kelompoknya. Guru sebagai sosok yang “digugu” dan “ditiru” oleh anak-anak. Guru

dapat menyampaikan pendidikan seks kepada anak didiknya tentunya dengan bahasa yang edukatif dan juga mudah dipahami oleh anak didiknya.

Latihan :

1. Bagaimana peran guru dalam memberikan pendidikan seks bagi anak ?
2. Sebutkan tujuan pendidikan seks bagi anak usia dini ?

Glosarium

- Peran : perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat
- Seks : jenis kelamin
- Seksual : berkenaan dengan seks (jenis kelamin); berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan
- Infeksi : terkena hama; kemasukan bibit penyakit; ketularan penyakit; peradangan
- Orientasi : peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar; pandangan yang mendasari pikiran, perhatian, atau kecenderungan
- Salah Kaprah : kesalahan yang umum sekali sehingga orang tidak merasakan sebagai kesalahan
- Digugu : diindahkan; dituruti; dipercayai
- Edukatif : bersifat mendidik; berkenaan dengan pendidikan

Daftar Pustaka

Imron Abkar. (2014). [Pendidikan Seks pada Anak-Anak dan Remaja](http://www.membumikanpendidikan.com/2014/06/pendidikan-seks-pada-anak-anak-dan.html). Diakses dari <http://www.membumikanpendidikan.com/2014/06/pendidikan-seks-pada-anak-anak-dan.html>. pada tanggal 03 September 2016 jam 15.38 WIB.

Moh. Roqib. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal*. Purwokerto: Insania Vol.13 No.2 (271-289).

BAGIAN 8

PERAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK



Tujuan Instruksional :

Dengan mempelajari modul Bagian 8 ini diharapkan pembaca dapat menjelaskan tentang peran orang tua dalam mendukung pendidikan seks bagi anak

Konsep Dasar

1. Pentingnya Pendidikan Seks

Dr. Mary Calderone (Sri Esti Wuryani D, 2008: 4) menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan “pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk

mengembangkan kemampuan hubungan manusiawi yang sehat, untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial, perkawinan yang bertanggung jawab, dan orang tua yang bertanggung jawab”.

2. Tujuan Pendidikan Seks

Terdapat empat tujuan pendidikan seks yang disampaikan oleh Voss (Sri Esti Wuryani D, 2008: 5) yaitu:

- a. Pertama bahwa pendidikan seks harus memberikan informasi yang tepat dan mengurangi mitos dan konsep yang keliru,
- b. Kedua bahwa pendidikan seks harus menunjukkan sikap toleransi dan membantu partisipan agar menerima orang lain yang mempunyai pandangan dan tingkah laku yang berbeda,
- c. Ketiga bahwa pendidikan seks harus dirancang untuk menunjukkan pemecahan masalah sosial seperti hubungan seks sebelum menikah, hamil di luar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki, penularan penyakit seksual, aborsi, dan keluarga berencana.
- d. Keempat bahwa pendidikan seks seharusnya merupakan komunikasi yang terbuka dan memudahkan hubungan antara orang-orang yang berjenis kelamin berbeda



3. Peran Oranga Tua dalam Pendidikan Seks bagi Anak

Sri Esti Wuryani D (2008: 7) menyatakan bahwa banyak kasus orang tua yang baik dan bertanggung jawab dalam mengajar anak-anak tentang apapun yang ingin diketahui anak-anak, namun cenderung menghindari masalah-masalah seks secara keseluruhan. Jika orang tua merasa bahwa mengajar seks

merupakan hal yang memalukan kemudian mengabaikannya, maka mungkin keputusan tersebut bisa menjadi fatal bagi anak karena anak akan mendapatkan informasi yang tidak tepat dari media atau sumber yang salah. Alangkah lebih baik jika orang tua menjadi informan yang penting bagi anak dalam memahami seksualitas agar anak mendapatkan penjelasan yang tepat. Menurut Sri Esti Wuryani D (2008: 9) sebelum orang tua memberikan pendidikan seks, orang tua harus melengkapi diri dengan pengetahuan tentang seksualitas, yaitu pengetahuan tentang perkembangan psikoseksual pada anak-anak misalnya pentingnya masa perkembangan kanak-kanak, remaja, dan dewasa.

Dengan pengetahuan ini, orang tua dapat membuat rencana pendidikan seks bagi anaknya. Penjelasan seksual dikatakan benar apabila ada manfaatnya.



Anak-anak dalam kehidupannya di kemudian hari sebagai orang dewasa dapat menempatkan fakta-fakta biologis dalam keseluruhan apa yang didengar, dilihat dan dialami.

Dalam pendidikan seksual, orang tua sebaiknya meneruskan suasana hidup yang positif kepada anak-anak. Apabila suasana hidup saling mempercayai antara orang tua dan anak-anak

tetap terjamin, maka perkembangan psikoseksual anak-anak dijamin akan terus berlangsung dengan baik tanpa gangguan.

Metode Pembelajaran

Muthmainnah (2014: 448) menyatakan bahwa upaya preventif yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melindungi anak dari kekerasan seksual adalah dengan melibatkan diri secara aktif dalam berkomunikasi dengan anak. Orang tua perlu membangun komunikasi yang hangat antara dirinya dengan anak. Dengan komunikasi yang hangat dan terbuka dapat menumbuhkan rasa percaya anak pada orang tua.

Orang tua perlu meyakinkan pada anak bahwa orang tua merasa bangga dan senang apabila anak mau bercerita tentang apapun yang dialaminya, sehingga orang tua dapat memposisikan diri sebagai sahabat. Komunikasi antara anak dan orang tua hendaknya terjadi dalam dua arah, sehingga baik orang tua maupun anak akan saling terbuka dalam melakukan komunikasi. Membangun komunikasi dua arah dapat dilakukan dengan metode berkomunikasi. Berkomunikasi mengandung arti belajar mewujudkan kemampuan reseptif dan ekspresif (Moeslichatoen, 2004: 93). Kemampuan tersebut dapat menunjang anak dalam mengaktualisasikan dirinya, menyatakan apa yang dilakukannya, berhubungan dengan orang lain, membangun jati diri, dan memperluas wawasan dan pengetahuan.

Orang tua dapat berkomunikasi bersama anak dengan berbagai tema mengenai pendidikan seks tanpa merasa canggung karena pendidikan



seks yang baik dimulai dengan sikap-sikap diri sendiri, ketepatan dalam memberikan informasi, dan mengajarkan dalam suasana yang bertanggung jawab (Sri Esti Wuryani D, 2008: 44).

Kesimpulan

Pendidikan seks merupakan pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan hubungan manusiawi yang sehat, untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial, perkawinan yang bertanggung jawab, dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

Upaya preventif yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melindungi anak dari kekerasan seksual adalah dengan melibatkan diri secara aktif dalam berkomunikasi dengan anak. Orang tua perlu membangun komunikasi yang hangat antara dirinya dengan anak. Membangun komunikasi dua arah dapat dilakukan antara orang tua dengan anak.

Latihan :

1. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak ?
2. Mengapa pendidikan seks sangat penting diberikan oleh orang tua?

Glosarium

Orang tua : ayah ibu kandung
Pendidikan : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan

	manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik
Seks	: jenis kelamin
Preventif	: bersifat mencegah (supaya jangan terjadi apa-apa)
Biologis	: bersangkutan dengan biologi

Daftar Pustaka

- Muthmainnah. (2014). "Membekali Anak dengan Keterampilan Melindungi Diri".
Jurnal Pendidikan Anak (Volume III Edisi 1). Hlm 445-448.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2008). *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: PT Indeks.
- KBBI Online diakses di <http://kbbi.web.id/>

PENUTUP

Modul Pendidikan Seks Anak Usi Dini bagi Guru PAUD merupakan salah satu alternatif bahan ajar pada jenjang prasekolah. Modul ini berfungsi untuk memfasilitasi guru PAUD dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seks dan menerapkannya dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Guru PAUD tidak bekerja sendiri dalam hal ini, namun perlu didukung oleh berbagai pihak khususnya orang tua dalam lingkup keluarga.

Pendidikan seks merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut.

Pendidikan seks anak usia dini menjadi hal penting dalam menunjang ketercapaian tugas-tugas perkembangan anak usia dini. Tugas perkembangan anak usia dini pada awal masa kanak-kanak ialah mempelajari perbedaan seks dan tata caranya. Modul pendidikan seks anak usia dini mewartakan kebutuhan anak akan pencapaian tugas perkembangannya dan menjawab kebutuhan guru PAUD akan materi-materi yang perlu ada di dalam modul.

Materi pendidikan seks anak usia dini dalam modul meliputi: pengenalan identitas diri, pengenalan jenis kelamin, hubungan laki-laki dan perempuan, pengenalan organ reproduksi dan fungsinya, cara-cara menjaga kesehatan, keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual, serta peran guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan seks bagi anak. Bahasa yang sederhana dan jujur

merupakan kata kunci ketika guru dan orang tua akan membangun komunikasi dengan anak dalam menyampaikan materi tentang pendidikan seks ini.

Harapannya dengan keberadaan modul ini mampu membuka wawasan dan kesadaran berbagai pihak agar pendidikan seks dapat ditanamkan sejak usia dini. Hal ini untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual pada anak sebagainya korbannya. Lebih lanjut, dengan pendidikan seks sejak usia dini, diharapkan anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi insan yang sehat secara fisik, psikis, sosial, emosional, dan spiritualitasnya.

Berikan anak pemahaman mengenai seks sejak dini agar anak dapat terhindar dari pelecehan seksual...



Lampiran 2.

SURAT KETERANGAN KETERLIBATAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Fathur Rahman, M.Si
Kajur/Kaprodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Dengan ini menerangkan bahwa :

NO	NAMA	NIM	JURUSAN/P RODI	JUDUL SKRIPSI
1	Erni Ulviatun	11104244043	Bimbingan dan Konseling	Upaya peningkatan sikap empati melalui teknik photovoice pada siswa kelas X di SMK N 1 Kalasan tahun 2015/2016
2	Endarwati Dewi	11104244044	Bimbingan dan Konseling	Dampak kecerdasan emosional terhadap kemampuan memecahkan masalah pada siswa kelas X MAN Yogyakarta II
3	Fani Rahmawati	11104244019	Bimbingan dan Konseling	Hubungan dukungan sosial dengan kejenuhan (burnout) belajar pada siswa kelas XI SMA N 4 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Maret 2016
Ketua Jurusan PPB



Fathur Rahman, M.Si.
NIP. 19781024 200212 1 005